

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH
TANGGA PETANI PADI DI KECAMATAN BATANGHARI
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

(Skripsi)

Oleh

Indah Aprilia Dirgantari
1914131026



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

ABSTRACT

ANALYSIS OF INCOME AND WELFARE LEVELS OF RICE FARMING HOUSEHOLD IN BATANGHARI DISTRICT OF EAST LAMPUNG

By

INDAH APRILIA DIRGANTARI

This research aims to analyze farm income, farmer household income, farmer household expenditure, and farmer household welfare level. The purposive choice of Batanghari District in East Lampung Regency as the research's location. The survey approach was applied to this research, which was carried out between November 2022 and December 2022. The sample for this research consisted of 54 rice farmers taken using the simple random method. This research employed descriptive quantitative data analysis. The results shown that rice farming conducted by rice farmers is financially successful because the resultant R/C value is 2.37 in the rainy season (MH) and 2.35 in the dry season (MK), indicating that the farm is financially successful and practicable with an R/C value of greater than one. Rice farmer household income consists of several sources of income, rice farm income, non rice income, off farm income, and non farm income with a total average income of Rp30,813,218.52/year. Farmer household expenditure is for food expenditure of Rp7,833,004.37/year, while non-food expenditure of Rp21,314,555.56/year. The welfare level of rice farmer households according to Sajogyo (1997) is included in the criteria enough with a percentage of 70.37% and welfare according to the Good Service Ratio (GSR) is included in the criteria more prosperous with GSR <1 and the total percentage of 92.59%.

Key words : Farm income, household expenditure, household income, rice, welfare

ABSTRAK

ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI PADI DI KECAMATAN BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Oleh

INDAH APRILIA DIRGANTARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani, pendapatan rumah tangga petani, pengeluaran rumah tangga petani, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja di Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini menggunakan metode survei dan dilaksanakan mulai bulan November sampai Desember 2022. Sampel pada penelitian ini berjumlah 54 orang petani padi diambil menggunakan metode acak sederhana. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani padi yang dijalankan oleh petani padi menguntungkan karena nilai R/C yang dihasilkan adalah 2,37 pada musim hujan (MH) dan 2,35 pada musim kemarau (MK) yang berarti bahwa usahatani tersebut menguntungkan dan layak diusahakan dengan nilai R/C lebih dari satu. Pendapatan rumah tangga petani padi terdiri dari beberapa sumber pendapatan yaitu pendapatan usahatani padi, pendapatan non padi, pendapatan diluar usahatani, dan pendapatan diluar pertanian dengan total rata-rata pendapatan yaitu Rp30.813.218,52/tahun.. Pengeluaran rumah tangga petani yaitu untuk peengeluaran pangan sebesar Rp7.833.004,37/tahun, sedangkan pengeluaran non pangan sebesar Rp21.314.555,56/tahun. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi menurut Sajogyo (1997) termasuk kedalam kriteria cukup dengan persentase 70,37% dan kesejahteraan menurut *Good Service Ratio* (GSR) termasuk kedalam kriteria lebih sejahtera dengan $GSR < 1$ dan jumlah persentase 92,59%.

Kata kunci: kesejahteraan, padi, pendapatan usahatani, pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH
TANGGA PETANI PADI DI KECAMATAN BATANGHARI
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Oleh

Indah Aprilia Dirgantari

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI PADI DI KECAMATAN BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Nama Mahasiswa : **Indah Aprifia Dirgantari**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1914131026

Jurusan/Program Studi : **Agribisnis/Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**



Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S
NIP. 19611225 19870 3 1005

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si
NIP. 19691003 199403 1 004

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si
NIP. 19691003 199403 1 004

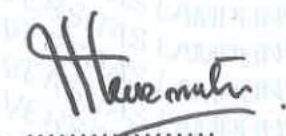

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**

Sekretaris : **Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**

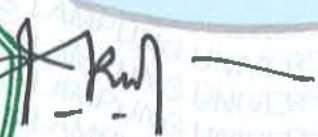
Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si
NIP 19611020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 02 Mei 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Indah Aprilia Dirgantari

NPM : 1914131026

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul :

“ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI PADI DI KECAMATAN BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR”

Adalah benar karya saya yang disusun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika dikemudian hari pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 02 Mei 2023



Indah Aprilia Dirgantari

NPM 1914131026

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 02 April 2001 dan bertempat tinggal di Kelurahan Kedamaian, Kecamatan Kedamaian, Kota Bandar Lampung. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Rudyanto, S.Pd dan Ibu Evi Sukmawati. Penulis menempuh pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) yang diselesaikan di TK Karya Utama pada tahun 2007, Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 3 Perumnas Way Kandis pada tahun 2013, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 12 Bandar Lampung pada tahun 2016, dan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Bandar Lampung pada tahun 2019. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2019 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN).

Penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung aktif dalam organisasi kemahasiswaan yaitu menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis (HIMASEPERTA) Universitas Lampung di Bidang III yaitu Bidang Minat Bakat dan Kreativitas pada periode 2022 hingga 2023. Tahun 2020 penulis mengikuti kegiatan *homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) selama 7 (tujuh) hari di Dusun Solo, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. Pada tahun 2021 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Kelurahan Nusantara Permai, Kecamatan Sukabumi, Kota Bandar Lampung. Penulis juga melaksanakan Praktik Umum (PU) pada tahun 2022 selama 40 hari di Kantor Direksi PT. Perkebunan Nusantara VII Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung. Penulis pernah menjadi Asisten Dosen pada mata kuliah Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan di Semester Ganjil tahun 2022-2023.

SANWACANA

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, ridho dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **”Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur”**. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si selaku Dekan Fakultas Pertanian.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si selaku Ketua Jurusan Agribisnis dan Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan nasehat kepada penulis sampai skripsi ini selesai.
3. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan dari persiapan penulisan skripsi penulis sampai skripsi ini selesai.
4. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritik, saran, dan nasehatnya dalam penulisan skripsi penulis.
5. Dian Rahmalia, S.P., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Kedua orang tua saya Bapak Rudyanto dan Ibu Evi Sukmawati, kakak saya Agung Rio Wibowo dan Ria Juni Anti, serta keluarga besar penulis yang merupakan inspirasi terbesar penulis dan senantiasa mendukung penulis sampai saat ini.
7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.

8. Sahabatku, Adella Riyanti, Aidila Fitria, dan Amelia Febi atas semangat, motivasi dan dukungan yang telah diberikan sejak menjadi mahasiswa baru.
9. Sahabatku, Viola Ika Tinori, Denti Fitri Yanti, Sara Gracia Simanjuntak, dan Muhamad Ryan Saputra atas doa bantuan, saran, semangat, dukungan, kebersamaan, keceriaan, perhatian, kasih sayang, dan ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan sampai dengan tahap penyelesaian skripsi ini.
10. Sahabat seperjuangan Kelas Agribisnis B 2019, Iva, Ratu, Intan, Salma, Widya, Qhonita, Ummu, Riri, Fadillah, Najah, Sofita, Alex, Risky, Risma, Cafrin, Wahyu, Nindya, Veronica, dan Tasya atas bantuan, saran, dukungan, dan hiburan yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan.
11. Sahabat-sahabatku, Siti Futakhah, Mutiara Anggun, Rahmadiyah Noerlatiefah, Rafika Dila, Anindya, Salsa Hentia, dan Safhira Hayyi atas segala doa, bantuan, ucapan, semangat, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan sampai dengan tahap penyelesaian skripsi ini.
12. Keluarga Himaseperta yang telah memberikan pengalaman organisasi, suka duka, kebersamaan, kebahagiaan, dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
13. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini.

Bandar Lampung, 02 Mei 2023

Penulis,

Indah Aprilia Dirgantari

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vii
I.PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
II.TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	9
A. Tinjauan Pustaka	9
1.Tanaman Padi.....	9
2.Konsep Usahatani	13
3.Konsep Biaya	15
4.Teoris Pendapatan	16
5.Teoris Pengeluaran	18
6.Tingkat Kesejahteraan	20
7.Penelitian Terdahulu	25
B. Kerangka Pemikiran.....	26
III.METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Metode Penelitian	37
B. Konsep Dasar dan Pengukuran Variabel	37
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian	41
D. Jenis Data dan Pengambilan Data.....	43
E. Metode Analisis Data.....	44
1.Pendapatan Usahatani	44
2.Pendapatan Rumah Tangga.....	45
3.Pengeluaran Rumah Tangga	45
4.Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga.....	45
IV.GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	48
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Timur	48
1.Letak Geografis dan Luas Wilayah.....	48
2.Keadaan Demografi Kabupaten Lampung Timur.....	50
3.Jenis Tanah dan Kemampuan Lahan	51

B. Gambaran Umum Kecamatan Batanghari	53
1.Keadaan Geografis	53
2.Keadaan Demografi	54
3.Kondisi Perekonomian	54
4.Luas Lahan dan Potensi Tanaman Pangan.....	54
C. Gambaran Umum Desa Bumiharjo dan Desa Batangharjo	55
V.HASIL DAN PEMBAHASAN	57
A. Karakteristik Responden	57
1.Usia	57
2.Tingkat Pendidikan	58
3.Jumlah Tanggungan Keluarga	59
4.Pengalaman Berusahatani	60
5.Luas Lahan.....	60
B. Budidaya Usahatani Padi	61
1.Kegiatan Usahatani Padi	61
2.Pola Tanam Tanaman Padi	64
3.Penggunaan Sarana Produksi	65
C. Analisis Pendapatan Usahatani Padi	71
1. Analisis Pendapatan Usahatani Padi pada Musim Hujan.....	72
2. Analisis Pendapatan Usahatani Padi pada Musim Kemarau.....	74
D. Analisis Pendapatan Rumah Tangga	76
1. Pendapatan Usahatani Padi (<i>on farm</i> utama)	76
2. Pendapatan Usahatani Non Padi (<i>on farm</i> non utama)	77
3. Pendapatan <i>Off Farm</i> dan <i>Non Farm</i>	80
4. Pendapatan Rumah Tangga.....	82
E. Analisis Pengeluaran Rumah Tangga	83
1. Pengeluaran Pangan	83
2. Pengeluaran Non Pangan	86
3. Pengeluaran Rumah Tangga.....	90
F. Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga	91
1.Kesejahteraan Menurut Kriteria Sajogyo (1997).....	92
2.Kesejahteraan Menurut Kriteria <i>Good Service Ratio</i> (GSR).....	93
VI.KESIMPULAN DAN SARAN.....	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Provinsi Lampung tahun 2021	3
2. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Kabupaten Lampung Timur tahun 2021	4
3. Sebaran jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung tahun 2020-2022	6
4. Kajian penelitian terdahulu	27
5. Luas lahan per pekon atau desa di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur tahun 2021	42
6. Sebaran penduduk menurut jenis kelamin per Kecamatan di Kabupaten Lampung Timur tahun 2021	50
7 Luas panen dan produksi tanaman pangan di Kecamatan Batanghari tahun 2021	55
8. Sebaran petani padi menurut golongan usia di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	58
9. Sebaran petani padi menurut tingkat pendidikan di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	58
10. Sebaran petani padi menurut jumlah tanggungan keluarga di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	59
11. Sebaran petani padi menurut pengalaman berusahatani di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	60
12. Sebaran petani padi menurut luas lahan usahatani padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	61
13. Penggunaan benih padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	65

14. Rata-rata penggunaan pupuk oleh petani padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	66
15. Rata-rata penggunaan pestisida petani padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.....	67
16. Rata-rata penggunaan tenaga kerja petani padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	69
17. Rata-rata biaya penyusutan peralatan yang dimiliki petani padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.....	70
18. Nilai R/C <i>ratio</i> usahatani padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	71
19. Analisis pendapatan usahatani padi MH di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.....	73
20. Analisis pendapatan usahatani padi MK di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.....	75
21. Rata-rata pendapatan petani padi di luar usahatani padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.....	77
22. Rata-rata pendapatan <i>non farm</i> petani padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.....	80
23. Rata-rata total pendapatan rumah tangga petani padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	82
24. Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga petani padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.....	84
25. Rata-rata pengeluaran non pangan rumah tangga petani padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.....	87
26. Rata-rata pengeluaran pangan dan non pangan petani padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.....	90
27. Kesejahteraan petani padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur berdasarkan kriteria Sajogyo (1997)	92
28. Kesejahteraan petani padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur berdasarkan kriteria Good Service <i>Ratio</i> (GSR)	93
29. Identitas responden petani padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.....	101

30. Penggunaan benih dan pupuk pada musim hujan petani di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	103
31. Penggunaan benih dan pupuk musim kemarau di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	107
32. Penggunaan pestisida pada musim hujan di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	111
33. Penggunaan pestisida musim kemarau di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	112
34. Penggunaan alat pertanian petani padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	113
35. Penggunaan tenaga kerja pada musim hujan di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	117
36. Penggunaan tenaga kerja pada musim kemarau di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	139
37. Penerimaan petani padi musim hujan di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	161
38. R/C <i>ratio</i> musim hujan	165
39. Penerimaan petani padi pada musim kemarau di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	166
40. R/C <i>ratio</i> musim kemarau	170
41. Pendapatan petani non padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	171
42. Pendapatan petani padi <i>off farm</i> di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	175
43. Pendapatan petani padi <i>non farm</i> di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	176
44. Pendapatan rumah tangga petani padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	177
45. Pengeluaran pangan petani padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	179
46. Pengeluaran non pangan petani padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	201

47. Total Pengeluaran petani padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	222
48. Struktur pendapatan petani padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	224
49. Struktur pengeluaran petani padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	224
50. Kesejahteraan menurut Sajogyo (1997)	225
51. Kesejahteraan menurut <i>Good Service Ratio</i> (GSR)	226

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	36
2. Peta Kecamatan Kabupaten Lampung Timur	49
3. Pola tanam padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.....	64

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam memenuhi perekonomian terutama pembangunan perekonomian di Provinsi Lampung. Hal ini dapat dilihat dari data pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha kuartal IV tahun 2021 yang masih didominasi oleh lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan yaitu sebesar 28,39 %. Tingginya kontribusi pertanian tersebut harus tetap dipertahankan dengan tetap melakukan pembangunan pertanian untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha.

Pembangunan pada sektor pertanian memiliki peranan strategis dalam penyediaan bahan baku, pangan, industri, peningkatan ekspor dan devisa negara, serta peningkatan kesejahteraan petani atau masyarakat. Menurut bidang usahanya, sektor pertanian dikelompokkan menjadi beberapa subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Kontribusi subsektor pangan dalam pembangunan pertanian terus meningkat yang tercermin dalam peningkatan produksi sebagai upaya pemerintah untuk membangun pertanian menuju pertanian yang tangguh. Pada sistem pertanian yang tangguh dalam pembangunan sub sektor tanaman pangan, diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pangan yang didukung oleh kemampuan memproduksinya. Kebutuhan bahan pangan utama khususnya

beras setiap tahun mengalami peningkatan sesuai dengan laju pertumbuhan penduduk dan perkembangan kondisi perekonomian masyarakat. Peluang yang masih dapat dilakukan untuk peningkatan produksi adalah dengan mengoptimalkan input produksi seperti perbaikan teknologi budidaya, baik penggunaan pupuk, penggunaan benih, dan ketersediaan tenaga kerja dalam meningkatkan produktivitas.

Tanaman pangan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki peluang dan prospek untuk dikembangkan dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, sehingga perhatian akan subsektor ini tidak ada hentinya. Jenis tanaman pangan yang terus ditingkatkan produksinya guna memenuhi kebutuhan pangan nasional yaitu padi, jagung, kedelai, ubi kayu, kacang tanah dan kacang hijau. Padi merupakan komoditas pangan yang sangat penting, hal ini dikarenakan masyarakat masih bergantung pada beras sehingga kebutuhan padi sebagai bahan pangan utama di Indonesia semakin meningkat seiring dengan jumlah penduduk yang semakin bertambah. Salah satu sentral produksi padi di Indonesia adalah Provinsi Lampung yang memiliki posisi yang strategis untuk pengembangan pertanian, hal ini mengakibatkan potensi produksi padi untuk terus dikembangkan. Perkembangan luas lahan produksi dan produktivitas padi di Provinsi Lampung disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 sentra produksi padi di Provinsi Lampung tahun 2021 dilihat dari tingkat produksi padi/ton nya, maka urutan tertinggi pertama yaitu di Kabupaten Lampung Tengah yang memiliki jumlah produksi padi 490.370 ton dengan luas panen sebesar 100.249 hektar dan menghasilkan jumlah produktivitasnya sebesar 4,89 ton/ha. Pada urutan tertinggi kedua yaitu di Kabupaten Lampung Timur yang memiliki jumlah produksi padi 397.256 ton dengan luas panen sebesar 83.564 ha dan menghasilkan jumlah produktivitasnya sebesar 4,75 ton/ha. Berdasarkan data tersebut jika dibandingkan dalam tingkat produksinya, maka dapat dikatakan bahwa Kabupaten Lampung Timur memiliki potensi yang cukup kuat untuk terus meningkatkan produksi padi di Provinsi Lampung. Data luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Kabupaten Lampung Timur disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Provinsi Lampung tahun 2021

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Lampung Barat	13.395	59.975	4,47
2	Tanggamus	22.783	128.441	5,68
3	Lampung Selatan	50.497	311.045	6,15
4	Lampung Timur	83.564	397.256	4,75
5	Lampung Tengah	100.249	490.370	4,89
6	Lampung Utara	17.004	75.357	4,43
7	Way Kanan	17.489	83.357	4,76
8	Tulang Bawang	52.891	231.830	4,38
9	Pesawaran	21.260	112.216	5,27
10	Pringsewu	21.575	123.977	5,74
11	Mesuji	65.020	339.611	5,22
12	Tulang Bawang Barat	6.995	33.806	4,83
13	Pesisir Barat	12.216	57.565	4,71
14	Kota Bandar Lampung	470	2.362	5,02
15	Kota Metro	5.179	25.419	4,90
	Lampung	490.558,98	2.472.587,06	5,01

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2021

Berdasarkan Tabel 2, sentra produksi padi di Kabupaten Lampung Timur yaitu salah satunya berada di Kecamatan Batanghari karena memiliki produksi padi sebesar 41.008 ton dengan luas panen sebesar 7.008 hektar. Kecamatan Batanghari memiliki keadaan topografi yang sangat cocok untuk dijadikan persawahan dengan tanaman utamanya yaitu padi. Tanaman padi memberikan keuntungan yang tinggi, tetapi risikonya jauh lebih tinggi maka tidak dapat dipungkiri pula bahwa sebagian besar dari mereka masih hidup di bawah garis kemiskinan. Masalah pokok yang timbul dari kesenjangan pembangunan tersebut terutama dalam hal pendapatan dimana aspek pendapatan hingga saat ini masih menjadi tolak ukur bagi kesejahteraan dan status sosial masyarakat.

Tingkat produksi secara umum merupakan salah satu komponen yang dapat mempengaruhi pendapatan dengan diikuti komponen lainnya yaitu harga jual, dan biaya-biaya yang dikeluarkan petani dalam berusahatani. Menurut Nurjihadi (2017) pendapatan petani juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor sosiologis antara lain status atau posisi tawar petani dalam pasar, akses dan

sumber permodalan, serta aspek kelembagaan petani yang dapat memicu petani terjebak dalam lingkaran kemiskinan.

Tabel 2. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Kabupaten Lampung Timur tahun 2021

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Metro Kibang	378	1.921	5,08
2	Batanghari	7.008	41.008	5,85
3	Sekampung	6.903	35.616	5,16
4	Marga Tiga	4.122	18.223	4,42
5	Sekampung Udik	4.439	23.555	5,30
6	Jabung	12.063	64.742	5,36
7	Pasir Sakti	7.505	41.729	5,56
8	Waway Karya	6.619	33.593	5,07
9	Marga Sekampung	144	759	5,27
10	Labuhan Maringgai	6.556	36.496	5,56
11	Mataram Baru	2.758	13.087	4,74
12	Bandar Sribhawono	4.799	24.658	5,13
13	Melinting	2.655	13.420	5,05
14	Gunung Pelindung	2.667	14.116	5,29
15	Way Jepara	7.452	35.051	4,70
16	Braja Selehah	4.488	23.431	5,22
17	Labuhan Ratu	3.353	16.156	4,81
18	Sukadana	5.888	30.174	5,12
19	Bumi Agung	1.927	10.151	5,26
20	Batanghari Nuban	4.692	24.167	5,15
21	Pekalongan	6.910	37.789	5,46
22	Raman Utara	8.735	49.105	5,62
23	Probolinggo	4.303	23.925	5,56
24	Way Bungur	3.818	20.322	5,32
Lampung Timur		120.180	633.196	5,21

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2021

Data terkait sebaran luas panen, produksi, dan produktivitas tentunya akan mempengaruhi pendapatan yang dihasilkan oleh petani, dimana besarnya pendapatan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu terdiri dari umur, tingkat pendidikan, dan luas lahan yang dimiliki oleh petani, sedangkan faktor eksternal yaitu ketersediaan sarana produksi dan harga.

Kegiatan usahatani yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari akan terpenuhi. Dengan demikian, tingkat pendapatan petani juga muncul sebagai salah satu faktor

penting yang dapat mengkondisikan pertumbuhan ekonomi. Indikator kesejahteraan penduduk dapat dipantau dari sisi pendapatan yang dapat dilihat dari kriteria Sajogyo (1997) yakni dengan didasarkan oleh pengeluaran rumah tangga yang kemudian dikonversikan setara dengan harga beras. Sedangkan untuk melihat kesejahteraan dari sisi pengeluaran dapat menggunakan indikator *Good Service Ratio* (GSR). Penelitian terkait pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga menarik untuk dikaji dikarenakan aspek pendapatan memiliki peranan yang sangat penting dalam kaitannya dengan daya beli dan pengeluaran rumah tangga. Semakin tinggi proporsi pengeluaran untuk pangan, maka rumah tangga tersebut dapat dikatakan belum sejahtera dan begitu pula sebaliknya.

B. Rumusan Masalah

Sub sektor tanaman pangan merupakan salah satu sub sektor yang dijadikan prioritas pembangunan oleh pemerintah. Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi terbesar yang memproduksi padi salah satunya ialah Kabupaten Lampung Timur dengan memiliki produksi padi urutan ke-2 tahun 2021 yaitu mencapai angka 397.256 ton. Besarnya produksi padi tersebut diikuti dengan besarnya produksi padi di salah satu kecamatannya yaitu di Kecamatan Batanghari dengan produksi 41.008 ton, maka hal ini dapat mengindikasikan bahwa masyarakat di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur mayoritas mengusahakan tanaman padi sebagai mata pencaharian utamanya. Tingginya tingkat produksi tersebut seharusnya dapat meningkatkan pendapatan petani yang akan berdampak dengan penurunan petani miskin atau meningkatnya kesejahteraan petani. Namun, kenyataannya peningkatan produksi belum dapat membuat petani miskin berkurang dan masih banyak petani yang belum merasa sejahtera.

Kesejahteraan suatu daerah dapat dilihat dari salah satu faktor yaitu jumlah penduduk miskin. Kemiskinan merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan taraf kehidupan masyarakat secara umum. Kemiskinan dan

keseenjangan social merupakan permasalahan yang dihadapi oleh sebagian negara-negara berkembang di seluruh dunia termasuk Indonesia, dimana jumlah penduduk di Indonesia yang tergolong miskin pada tahun 2022 mencapai 26,16 juta orang dengan presenase 9,54% dari total penduduk Indonesia. Persentase penduduk miskin di perkotaan per bulan Maret tahun 2022 yaitu mencapai 11,82 juta orang. Sementara itu, pada periode yang sama jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan mencapai 14, 34 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2022). Berdasarkan data tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa penduduk miskin paling banyak berada di daerah perdesaan. Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang menjadi fokus utama pemerintah untuk pengentasan kemiskinan, khususnya di Provinsi Lampung. Sebaran jumlah penduduk di Provinsi Lampung disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung tahun 2020-2022

Wilayah	Jumlah penduduk miskin (Ribuk jiwa)		
	2020	2021	2022
Lampung Barat	38,12	39,36	36,20
Tanggamus	70,37	71,89	67,43
Lampung Selatan	143,33	145,85	136,21
Lampung Timur	153,57	159,79	149,12
Lampung Tengah	152,28	155,77	143,34
Lampung Utara	119,25	121,91	114,67
Way Kanan	58,41	59,89	54,28
Tulang Bawang	42,43	44,53	39,19
Pesawaran	66,04	68,31	63,17
Pringsewu	40,12	41,04	38,18
Mesuji	14,72	15,24	13,88
Tulang Bawang Barat	20,29	23,03	20,72
Pesisir Barat	22,24	23,23	21,85
Bandar Lampung	93,74	98,76	90,51
Metro	14,31	15,32	13,68
Provinsi Lampung	1.049,32	1.083,93	1.002,41

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa total penduduk miskin terbesar di Provinsi Lampung yaitu pada tahun 2021 mencapai 1.083,93 dan Kabupaten Lampung Timur menduduki masalah kemiskinan terbesar dibandingkan dengan kabupaten lain yakni pada tahun 2020 mencapai 153,57, tahun 2021 mencapai 159,79, dan pada tahun 2022 mencapai 149,12. Kemiskinan tersebut sangat

erat kaitannya dengan kesejahteraan penduduk di Kabupaten Lampung Timur jika dilihat dari sisi pendapatannya adalah mayoritas dari sektor pertanian.

Keberhasilan kegiatan usahatani dapat dilihat dari tingkat pendapatan yang diterima oleh petani dan selanjutnya pendapatan usahatani tersebut akan mendorong petani agar dapat mengalokasikan dalam berbagai kegunaan seperti biaya untuk pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Pendapatan yang dihasilkan dari berusahatani padi belum tentu dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya mengingat sifat produk pertanian yang mudah rusak, bersifat musiman, dan produksi yang senantiasa berubah menyebabkan rendahnya pendapatan yang diterima petani. Guna meningkatkan pendapatan petani padi yang berada di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur, petani tidak hanya mendapatkan pendapatan yang berasal dari usahatani padi saja tetapi dari usahatani non padi (*on farm* bukan utama), aktivitas pertanian di luar kegiatan usahatani (*off farm*) dan aktifitas di luar kegiatan pertanian (*non farm*). Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu :

1. Berapa pendapatan usahatani padi di Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur?
2. Berapa pendapatan rumah tangga petani padi di Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur?
3. Berapa pengeluaran rumah tangga petani padi di Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur?
4. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada, maka dilakukannya penelitian ini bertujuan yaitu sebagai berikut :

1. Menganalisis pendapatan usahatani padi di Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur.

2. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani padi di Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur.
3. Menganalisis pengeluaran rumah tangga petani padi di Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur.
4. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Petani, sebagai bahan informasi dalam membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan usahatani padi.
2. Pemerintah, sebagai bahan informasi untuk pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan pemberian sarana prasarana usahatani padi dan peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani padi.
3. Peneliti lain, sebagai salah satu bahan referensi untuk peneliti lain di bidang yang sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Padi

Tanaman padi (*Oryza sativa L.*) merupakan tanaman yang memiliki kemampuan beradaptasi hampir di semua lingkungan dengan kondisi tanah berlempung yang berat atau tanahnya yang memiliki lapisan keras 30 cm dibawah permukaan tanah. Menghendaki tanah lumpur yang subur dengan ketebalan 18–22 cm, keasamaan tanah antara pH 4,0–7,0. Penggenangan pada padi akan mengubah pH tanah menjadi netral (7,0). Pada perinsipnya, tanah berkapur dengan pH 8,1–8,2 tidak merusak tanaman padi, maka untuk mendapatkan tanah sawah yang memenuhi syarat diperlukan pengolahan tanah yang khusus (Hendrata, 2010). Di Indonesia dikenal lebih dari 1.000 jenis padi. Jumlah yang banyak tersebut disebabkan karena adanya perkawinan silang dari beberapa jenis padi dalam rangka peningkatan hasil. Secara garis besar tanaman padi dibedakan dalam 2 jenis yaitu sebagai berikut :

- a) Padi beras, yaitu tanaman padi yang dijadikan beras sehingga menghasilkan nasi sebagai makanan pokok.
- b) Padi ketan, yaitu jenis padi yang dapat diolah menjadi bermacam-macam makanan ringan, misal jadah, jenang, dan tape ketan.

Menurut Gunawan (2018) adanya cara bertanam padi sesuai jenis padi yaitu sebagai berikut :

- a) Padi sawah, yaitu padi yang dalam pertumbuhannya memerlukan air yang ditanam ditanah persawahan.

- b) Padi kering, yaitu tanaman padi yang dalam pertumbuhannya tidak memerlukan air.

Berdasarkan *United States Department Of Agriculture*, tanaman padi dalam sistematika tumbuhan diklasifikasikan sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Superdivisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Subkelas	: Commelinidae
Ordo	: Cyperales
Famili	: Poaceae
Genus	: <i>Oryza L</i>
Spesies	: <i>Oryza sativa L.</i>

Teknik budidaya tanaman padi dilakukan secara khusus agar tanaman padi yang diperoleh mendapatkan hasil yang maksimal. Budidaya tanaman padi terdiri dari berbagai macam kegiatan yang dijelaskan sebagai berikut :

- a) Persemaian

Tahapan proses persemaian diantaranya adalah pemilihan benih, penyiapan lahan, dan pemeliharaan persemaian. Awalnya benih dipilih dengan cara merendamkan benih ke dalam air dan ambil benih padi yang tenggelam lalu bilas dengan air bersih, kemudian benih tersebut direndam kembali selama 24 jam. Selanjutnya benih diperam dalam karung selama 48 jam dan dijaga kelembabannya dengan cara membasahi karung dengan air. Luas persemaian sebaiknya 400 m persegi per hektar (ha) atau 4% dari luas tanam dan lebar bedengan pembibitan 1,0-1,2 m serta diberi campuran pupuk kandang, serbuk kayu dan abu sebanyak 2 kg/m². Tempat untuk persemaian sebaiknya dilakukan pada salah satu bagian dari lahan yang akan ditanami agar bibit yang akan dipindahkan tidak mengalami stres akibat pengangkutan yang terlalu jauh (Hafidh, 2009).

Pada proses persemaian ini diperlukan pemilihan benih varietas padi yang unggul yaitu dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Beradaptasi dengan baik terhadap iklim dan jenis tanah setempat.
- 2) Memiliki produktivitas yang tinggi.
- 3) Toleran terhadap hama dan penyakit.
- 4) Tahan rebah.
- 5) Beras yang dihasilkan memiliki rasa dan harga yang diminati pasar (Bobihoe, 2007).

Varietas unggul merupakan salah satu komponen utama teknologi yang terbukti mampu meningkatkan produktivitas padi dan pendapatan petani. Ketersediaan berbagai alternatif pilihan varietas unggul pada suatu wilayah akan berdampak terhadap stabilitas produksi sebagai representasi dari keunggulan adaptasi dan ketahanan atau toleransi terhadap cekaman biotik dan abiotik di wilayah tersebut. Benih varietas unggul berperan tidak hanya sebagai pengantar teknologi tetapi juga menentukan potensi hasil yang bisa dicapai, kualitas gabah yang akan dihasilkan, dan efisiensi produksi.

b) **Persiapan Lahan**

Persiapan lahan yaitu terdiri dari pembersihan, pengolahan, pembajakan hingga tanah menjadi lumpur. Persiapan lahan sawah irigasi diawali dengan melakukan pembajakan dengan tujuan untuk membalikan tanah agar memperoleh sirkulasi udara, penyinaran matahari, dan distribusi air merata (Hafidh, 2009). Pada kegiatan pengolahan tanah dilakukan secara sempurna (2 kali bajak dan 1 kali garu) dan dua minggu sebelum pengolahan tanah dilakukan penambahan bahan organik secara merata di atas hamparan sawah. Pengolahan tanah tersebut dimaksudkan untuk menyediakan pertumbuhan yang baik bagi tanaman padi (berlumpur dan rata) dan untuk mematikan gulma.

c) Penanaman

Proses penanaman dilakukan pada saat tanah berada dalam kondisi jenuh air yakni dengan menanam bibit muda yang kurang dari 21 hari setelah disebar. Penanaman lebih disarankan dengan sistem jajar legowo 2:1 atau 4:1 dengan jarak tanam 40 x (20 x 10) cm atau 50 x (25 x 12,5) cm.

d) Pemupukan

Tanaman padi membutuhkan hara N sekitar 17,5 kg, P sebanyak 3 kg dan K sebanyak 17 kg untuk setiap ton gabah yang dihasilkan.

Kebutuhan N tanaman dapat diketahui dengan cara mengukur tingkat kehijauan warna daun dan pemupukan P dan K disesuaikan dengan hasil analisis status hara tanah dan kebutuhan tanaman.

e) Pengendalian

Kegiatan pengendalian ini terdiri dari gulma, hama dan penyakit. Pada pengendalian gulma dapat dilakukan dengan cara pengolahan tanah yang sempurna, menggunakan benih padi bersertifikat, pengaturan air di petakan sawah dan jika memang infestasi gulma sudah tinggi dapat menggunakan herbisida. Pengendalian hama dan penyakit dapat dilakukan dengan cara menggunakan musuh alami atau menggunakan pestisida jika sudah tinggi serangan hama dan penyakit.

f) Panen dan pasca panen

Pemanenan harus dilakukan pada saat yang tepat, karena jika tidak, dapat meningkatkan kehilangan hasil dan menurunkan kualitas beras. Pemanenan harus dilakukan pada saat masak secara fisiologi dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Umur tanaman sesuai dengan varietas yang digunakan dan dengan kadar air 20-28%.
- 2) Umur mulai 30-35 hari setelah berbunga merata.
- 3) Penampakan malai kuning 95%, selanjutnya jemur gabah di atas lantai jemur dengan ketebalan 5-7 cm. Lakukan pembalikan setiap

2 jam sekali. Pengeringan dilakukan sampai kadar air gabah mencapai 12-14% untuk gabah konsumsi dan kadar air 10-12% untuk benih gabah yang sudah kering dapat digiling dan disimpan.

2. Konsep Usahatani

Ilmu usahatani menurut Suratiyah (2015) adalah ilmu terapan yang membahas ataupun mempelajari bagaimana membuat atau menggunakan sumber daya secara efisien pada suatu usaha pertanian. Selain itu dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana membuat dan melaksanakan keputusan pada usaha pertanian untuk mencapai tujuan yang telah disepakati oleh petani. Tujuan petani dalam melakukan usahatani selain berusaha memaksimalkan keuntungan juga bertujuan untuk memperoleh posisi atau status sosial dan memenuhi kebutuhan pangan. Selain itu, juga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan cara menjamin sumber-sumber tunai untuk membeli barang dan jasa yang tidak dapat diproduksi sendiri serta mengakumulasikan tabungan guna investasi rumah tangga untuk keperluan usahatani maupun non usahatani yang berkaitan dengan kesejahteraannya.

Dalam konsepnya, usahatani dilakukan untuk menentukan cara petani dalam mengkoordinasikan pengaruh faktor-faktor produksi seefisien mungkin, sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin. Dengan demikian harus dimulai dengan perencanaan untuk perencanaan untuk menentukan dan mengkoordinasikan pengaruh faktor-faktor produksi pada waktu yang akan datang secara efisien sehingga dapat diperoleh pendapatan yang semaksimal. Kepemilikan lahan petani dalam berusahatani padi dapat dibagi ke dalam beberapa kategori yaitu :

a) Petani pemilik

Petani pemilik adalah petani yang memiliki lahan pertanian namun tidak mengerjakan sendiri budidaya pertanian pada lahan tersebut, dalam hal ini khususnya budidaya padi mereka melimpahkan budidaya

tanaman padi yang dilakukan di lahan pertanian mereka kepada orang lain atau petani padi yang lain.

b) Petani pemilik penggarap

Petani pemilik penggarap adalah petani yang memiliki lahan pertanian sekaligus mengerjakan sendiri budidaya tanaman padi pada lahan tersebut. Namun dalam proses-proses tertentu, petani ini tetap membutuhkan bantuan dari petani lain, misalnya dalam proses menanam padi dan panen padi, mereka membutuhkan tenaga dan bantuan dari petani padi lain. proses selebihnya dikerjakan oleh petani pemilik tersebut.

c) Petani penggarap

Petani penggarap adalah petani padi yang dilimpahi wewenang untuk mengerjakan lahan pertanian milik petani lain. Dalam pengerjaannya modal yang digunakan selama proses budidaya tanaman padi bukan berasal dari pihak pemilik lahan pertanian, namun modal tersebut berasal dari petani penggarap sendiri. Biaya-biaya dalam proses budidaya tanaman padi menjadi tanggung jawab petani penggarap. Baru setelah panen padi, petani pemilik mendapatkan hasil yakni bagi hasil dari hasil panen padi yang dilakukan pada lahan milik mereka.

Usaha memperoleh bahan-bahan makanan dari alam dapat dikatakan usaha pertanian, dikatakan usahatani ketika ada proses budidaya yang di dalamnya mencakup menanam, pemeliharaan, dan pengembangbiakan untuk memenuhi kebutuhan. Bentuk-bentuk usaha tani sebagai berikut :

- a) Usahatani swasembada sejati atau murni, merupakan suatu usahatani yang secara murni sungguh diusahakan untuk memperoleh produk yang diperlukan untuk menutupi keperluan primer dari keluarga petani. Usahatani ini berarti seseorang berusahatani hanya untuk memenuhi kebutuhannya saja dan biasanya jenis tanaman usahatani ini adalah umbi-umbian dan padi-padian yang dapat langsung digunakan sebagai bahan makanan.

- b) Usahatani tataniaga, merupakan usahatani yang telah melakukan pengelolaan atas dasar teknologi dan ekonomi yang ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan pasar. Usahatani ini berarti hasil dari usaha tani tersebut dijual atau diniagakan, dan sebagainya dipergunakan juga secara langsung oleh keluarga petani.

3. Konsep Biaya

Biaya merupakan pengorbanan yang dapat diduga sebelumnya dan dihitung secara kuantitatif. Secara ekonomis biaya tidak dapat dihindarkan dan tentunya berhubungan dengan suatu proses produksi tertentu, apabila hal ini tidak dapat sebelumnya maka disebut kerugian. Menurut Soekartawi (2002), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

- a) Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, jadi besarnya biaya tetap tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuan dan sebaliknya jika volume kegiatan semakin rendah maka biaya satuan semakin tinggi. Contoh biaya tetap antara lain sewa tanah, pajak, alat pertanian dan iuran irigasi.

- b) Biaya tidak tetap (variabel)

Biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Semakin besar volume kegiatan, maka semakin tinggi jumlah total biaya variabel dan sebaliknya semakin rendah volume kegiatan, maka semakin rendah jumlah total biaya variabel. Biaya satuan pada biaya variabel bersifat konstan karena tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan. Contohnya biaya untuk sarana produksi.

4. Teori Pendapatan

Pendapatan menurut Mayasari (2015) adalah sebagai hasil dari suatu perusahaan dan dasarnya pendapatan adalah kenaikan laba. Pendapatan dalam konsep usahatani juga dapat didefinisikan sebagai sisa (beda) daripada pengurangan nilai penerimaan-penerimaan usahatani dengan biaya-biaya yang dikeluarkannya. Pendapatan bertujuan untuk menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usaha dan menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan. Analisis pendapatan memberikan bantuan untuk mengukur apakah kegiatan usaha berhasil atau tidak. Menurut Setiyawati (2017) suatu usaha dikatakan berhasil apabila situasi pendapatannya memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a) Cukup untuk membayar semua pembelian sarana produksi, termasuk biaya angkutan dan administrasi yang mungkin melekat pada pembelian tersebut.
- b) Cukup untuk membayar bunga modal yang ditanamkan, termasuk pembayaran sewa dan pembayaran dana depresiasi (penyusutan modal).
- c) Cukup untuk membayara upah tenaga kerja yang dibayar atau bentuk – bentuk lainnya untuk tenaga kerja yang tidak diupah.

Pendapatan dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan usahatani merupakan hasil selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, atau per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan diluar usahatani seperti buruh, berdagang, dan lain-lain. Sedangkan pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar dari kegiatan berusahatani (Suratiyah, 2016).

a. Pendapatan usahatani

Menurut Suryaningsih (2021) pendapatan merupakan nilai total jual dari produksi suatu usaha setelah dikurangi dengan seluruh biaya yang

dikeluarkan dengan hitungan rupiah. Tujuan utama dalam berusaha tani adalah untuk memaksimalkan keuntungan yang didapatkan dari pendapatan bersih yang diterima. Pendapatan usahatani padi sawah diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usaha tani padi sawah dengan total biaya produksi padi sawah yang dikeluarkan. Penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi padi sawah yang dihasilkan dan tingkat harga yang berlaku pada saat padi sawah tersebut dijual. Pendapatan usahatani padi dapat dihitung menggunakan rumus Soekartawi (2009) yaitu :

$$\pi = Y.Py - \sum Xi.Pxi$$

Keterangan :

- π : Pendapatan usahatani (Rp)
- Y : Hasil produksi (Kg)
- Py : Harga hasil produksi (Rp)
- Xi : Faktor produksi i, bulan ke-1
- Pxi : Harga faktor produksi ke-1 (Rp)

Guna mengetahui apakah usaha tani menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan perbandingan antara penerimaan dan biaya atau biasa disebut analisis R/C (*Return Cost Ratio*). Menurut Soekartawi (2001) R/C Rasio merupakan perbandingan antara penerimaan total dan biaya total untuk menganalisis suatu usaha secara ekonomi menguntungkan atau tidak yang secara sistematis dapat dihitung sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

- R/C : Nisbah penerimaan dan biaya
- TR : Penerimaan total (Rp)
- TC : Biaya total (Rp)

Kriteria dalam pengambilan keputusan R/C Rasio yaitu sebagai berikut :

- a) Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan secara ekonomis dikatakan menguntungkan.

- b) Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan secara ekonomis dikatakan tidak menguntungkan.
- c) Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan secara ekonomis dikatakan berada pada titik impas.

b. Pendapatan rumah tangga petani

Tolak ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga. Hal ini disebabkan karena beberapa aspek dari kesejahteraan petani tergantung pada tingkat pendapatannya yang nantinya akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi antara lain pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja. Pendapatan rumah tangga petani diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka akan diperoleh rata-rata pendapatan rumah tangga petani dalam satu tahun. Menurut Hastuti dan Rahim (2008) dalam menghitung pendapatan rumah tangga digunakan rumus yaitu :

$$P_{rt} = P_{on\ farm\ (utama)} + P_{on\ farm\ (bukan\ utama)} + P_{off\ farm} + P_{non\ farm}$$

Keterangan :

P_{rt}	: Pendapatan rumah tangga petani
$P_{on\ farm\ (utama)}$: Pendapatan usahatani utama
$P_{on\ farm\ (bukan\ utama)}$: Pendapatan usahatani bukan utama
$P_{off\ farm}$: Pendapatan di luar budidaya
$P_{non\ farm}$: Pendapatan di luar pertanian

5. Teori Pengeluaran

Pengeluaran merupakan nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli kebutuhannya dalam periode waktu tertentu. Pengeluaran ini mencakup berbagai pengeluaran diantaranya untuk iuran, premi asuransi, pajak, tabungan, pembayaran hutang, pengeluaran untuk pesta dan sebagainya. Secara garis besar pengeluaran rumah tangga dibedakan

menjadi dua kelompok besar yaitu pengeluaran untuk makanan dan pengeluaran bukan makanan (non makanan).

- a) Pengeluaran untuk makanan, yaitu pengeluaran dengan pendekatan konsep konsumsi yaitu nilai atau kuantitas semua barang atau jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga atau keluarga.
- b) Pengeluaran non makanan yaitu pengeluaran seperti biaya perumahan, sandang, barang atau jasa yang digunakan atau kuantitas semua barang yang telah dibawa dari luar kota ke dalam rumah tangga.

Menurut Suparmoko (2013) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga yaitu :

- a) Faktor selera
Setiap individu memiliki selera yang berbeda-beda meskipun terdapat kesamaan seperti tingkat pendapatan dan memiliki usia yang sama. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan selera setiap individu.
- b) Faktor sosial ekonomi
Meliputi pendidikan, usia, dan keadaan keluarga yang memiliki pengaruh terhadap pengeluaran konsumsi. Tingkat pendapatan akan lebih tinggi pada kelompok usia muda dan mencapai puncak pada usia pertengahan dan pada akhirnya turun saat usia tua.
- c) Faktor kekayaan
Kekayaan seseorang baik secara eksplisit maupun implisit dikategorikan sebagai fungsi agregat dalam menentukan faktor konsumsi.
- d) Keuntungan dan kerugian *capital*
Keuntungan *capital* dengan meningkatnya hasil bersih dari kapital akan mendorong bertambahnya tingkat konsumsi, sebaliknya dengan terjadinya kerugian kapital akan mengurangi tingkat konsumsi masyarakat.

Tingkat besar atau kecilnya pengeluaran rumah tangga tergantung dari besarnya jumlah penghasilan rumah tangga (keluarga). Menurut Sajogyo (1997) pengeluaran rumah tangga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$C_t = C_a + C_b$$

Keterangan :

C_t : Total pengeluaran rumah tangga (Rp)

C_a : Pengeluaran untuk pangan (Rp)

C_b : Pengeluaran untuk non pangan (Rp)

Untuk :

C_{b_1} = Pengeluaran untuk bahan bakar

C_{b_2} = Pengeluaran untuk aneka barang/jasa

C_{b_3} = Pengeluaran untuk pendidikan

C_{b_4} = Pengeluaran untuk kesehatan

C_{b_5} = Pengeluaran untuk listrik

C_{b_6} = Pengeluaran untuk renovasi rumah

C_{b_7} = Pengeluaran untuk telepon

C_{b_n} = Pengeluaran lainnya

6. Tingkat Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan aspek penting untuk menjaga dan membina akan terjadinya stabilitas sosial dan ekonomi untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial dalam masyarakat. Maka setiap individu membutuhkan kondisi yang sejahtera, baik sejahtera dalam hal materil dan dalam hal non materil sehingga dapat terciptanya suasana yang harmonis dalam bermasyarakat. Kesejahteraan menjadi tujuan dari seluruh keluarga dan salah satu cara mengukur tingkat kesejahteraan suatu adalah dengan menggunakan indikator kesejahteraan rumah tangga dengan menghitung tingkat pendapatan total maupun pendapatan perkapita yang kemudian dicocokkan dengan indikator yang digunakan. Tingkat kesejahteraan rumah tangga dilihat pula dari persentase pengeluaran rumah tangga, dimana tingkat pengeluaran rumah tangga akan berbeda satu dengan yang lainnya yang tergantung pada golongan tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, status sosial, dan pengeluaran pangan. Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan,

maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan dalam mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga antara lain sebagai berikut :

a) Indikator Sajogyo

Sajogyo mengemukakan bahwa konsepsi tentang kesejahteraan masyarakat atau keluarga dapat diidentifikasi sebagai penjabaran “Delapan Jalur Pemerataan” dalam Trilogi Pembangunan.

Berdasarkan kriteria Sajogyo, tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun yang dapat dihitung dengan total pengeluaran rumah tangga yaitu terdiri dari pengeluaran pangan maupun non pangan dalam satu tahun dibagi dengan jumlah tanggungan rumah tangga dan dikonversikan dengan harga beras. Kriteria pada teori Sajogyo (1997) digolongkan kedalam enam bagian antara lain :

- 1) Paling miskin, yaitu jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun.
- 2) Miskin sekali, yaitu jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 181-240 kg setara beras/tahun.
- 3) Miskin, yaitu jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 241-320 kg setara beras/tahun.
- 4) Nyaris miskin, yaitu jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 321-480 kg setara beras/tahun.
- 5) Cukup, yaitu jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 481-960 kg setara beras/tahun.
- 6) Hidup layak, yaitu jika pengeluaran per anggota keluarga adalah >960 kg setara beras/tahun

b) Indikator Direktorat Tata Guna Tanah

Direktorat tata guna tanah mengklasifikasikan tingkat kemiskinan berdasarkan nilai konsumsi total sembilan bahan pokok dalam setahun yang dinilai dengan harga setempat. Kebutuhan hidup minimum yang

dipergunakan sebagai tolak ukur yaitu 100 kg beras, 15 kg ikan asin, 6 kg gula pasir, 6 kg minyak goreng, 9 kg garam, 60 liter minyak tanah, 20 batang sabun, 4 meter tekstil kasar, dan 2 meter batik kasar.

Kriteria kemiskinan yang digunakan yaitu :

- 1) Miskin sekali, apabila pengeluaran per kapita per tahun dibawah 75% dari nilai total 9 bahan pokok.
- 2) Miskin, apabila pengeluaran per kapita per tahun antara 75 – 125% dari nilai total 9 bahan pokok.
- 3) Hampir miskin, apabila pengeluaran per kapita per tahun antara 125 – 200% dari nilai total 9 bahan pokok.
- 4) Tidak miskin, apabila pengeluaran per kapita per tahun lebih besar dari 200% dari nilai total 9 bahan pokok.

c) Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2015) kesejahteraan merupakan kondisi dimana seluruh kebutuhan baik itu jasmani ataupun rohani dari rumah tangga dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup.

Terdapat beberapa aspek yang dilihat untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat yaitu :

- 1) Kependudukan, merupakan salah satu faktor yang dapat mengelola sumberdaya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan keluarganya secara berkelanjutan. Jumlah yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika berkualitas rendah.
- 2) Kesehatan dan gizi, berguna untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat yang dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan.
- 3) Pendidikan, merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan karena pendidikan mampu membantu sebuah negara mendapatkan SDM yang berkualitas.
- 4) Ketenagakerjaan dapat dilihat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya yaitu Tingkat

Partisipasi Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

- 5) Taraf dan pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga juga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk.
 - 6) Perumahan dan lingkungan yang secara umum kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dimana kualitas tersebut ditentukan oleh fisik rumah. Kualitas perumahan yang baik dan tersedianya penggunaan fasilitas yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.
 - 7) Sosial dan lain lain yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, persentase yang menikmati informasi dan hiburan meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, dan mengakses internet.
- d) Indikator Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Indikator ini mengemukakan bahwa keberadaan keluarga sejahtera dapat diklasifikasikan kedalam lima tingkatan dengan karakteristiknya masing-masing. Kelima tingkatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :
- 1) Keluarga pra sejahtera, yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*) secara minimal, seperti kebutuhan melaksanakan agama, pangan, sandang, papan dan kesehatan.
 - 2) Keluarga sejahtera tahap I, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan dasarnya secara minimal tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan sosial psikologinya (*socio psychological*) seperti kebutuhan pendidikan, Keluarga Berencana, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal dan transportasi.
 - 3) Keluarga sejahtera tahap II, yaitu keluarga – keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah

memenuhi seluruh kebutuhan sosial psikologinya, akan tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi.

- 4) Keluarga sejahtera tahap III, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan kebutuhan pengembangannya namun belum dapat memberikan sumbangan dalam bentuk materil untuk kepentingan sosial kemasyarakatan serta berperan serta secara aktif dengan menjadi pengurus lembaga kemasyarakatan atau yayasan-yayasan sosial, keagamaan, kesenian, olahraga, pendidikan, dan sebagainya.
- 5) Keluarga sejahtera tahap III plus, yaitu keluarga – keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhannya, baik yang bersifat dasar, sosial psikologis maupun yang bersifat pengembangan serta telah dapat pula memberikan sumbangan yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat.

e) Indikator Nilai Tukar Petani (NTP)

Nilai tukar tetani (NTP) adalah rasio indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. Secara konsepsi, NTP mengukur daya tukar dari komoditas pertanian yang dihasilkan petani terhadap produk yang dibeli petani untuk keperluan konsumsi dan keperluan dalam memproduksi usaha tani. Gambaran kesejahteraan dapat dilihat dengan menggunakan penanda tingkat kesejahteraan petani yaitu konsep Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (Sugiarto, 2008) yang merupakan ukuran kemampuan rumah tangga petani di dalam memenuhi kebutuhan subsistennya. Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) yang diperoleh merupakan nisbah antara pendapatan total rumah tangga dari berbagai sumber pendapatan dengan seluruh pengeluaran petani yang terdiri dari konsumsi (makanan dan bukan makanan) dan biaya produksi. Terdapat kriteria yang menjadi tolak ukur kesejahteraan rumah tangga yaitu :

- 1) $NTRP < 1$, artinya bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga belum masuk pada kategori sejahtera.
- 2) $NTRP > 1$, artinya bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga dikategorikan sejahtera.

f) *Good Service Ratio (GSR)*

Tingkat kesejahteraan rumah tangga secara dapat diukur dari tingkat pendapatannya yang dibandingkan dengan kebutuhan minimum untuk hidup layak. Menurut BPS (2008) determinan utama tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk adalah daya beli, sehingga apabila daya beli menurun maka berdampak pada menurunnya kemampuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup sehingga tingkat kesejahteraan menurun. Nilai GSR diperoleh dari suatu perbandingan antara jumlah pengeluaran untuk konsumsi bahan pangan (kebutuhan primer) dan konsumsi jasa dan pelayanan (kebutuhan sekunder). Semakin kecil nilai GSR berarti pendapatan yang diperoleh masyarakat semakin banyak yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sekunder (jasa dan pelayanan) setelah kebutuhan primer (Dampa, 2003).

7. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk pembandingan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya, serta untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan penentuan metode dalam menganalisis data penelitian.

Pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terkait tempat penelitian dan indikator yang dijadikan tolak ukur dalam pendapatan yaitu mencakup kegiatan *on farm* utama, *on farm* bukan utama, *off farm*, dan *non farm*. Serta indikator kesejahteraan yang digunakan dalam penelitian

ini adalah indikator Sajogyo yang dilihat dari pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun. Kajian penelitian terdahulu disajikan pada Tabel 3.

B. Kerangka Pemikiran

Kabupaten Lampung Timur menduduki peringkat kedua tertinggi dalam sentra produksi padi di Provinsi Lampung dan mayoritas masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani padi. Usahatani padi merupakan kegiatan dimana petani padi melakukan alokasi sumberdaya pada lahan budidayanya secara efektif dan efisien untuk mendapatkan hasil yang maksimal sehingga menghasilkan output yang melebihi input. Petani padi sebagai produsen merupakan bagian terpenting dalam proses produksi, dimana petani berhak untuk mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan ekonomis sehingga diperoleh hasil yang memberikan pendapatan yang maksimal. Pendapatan dari usahatani padi ditentukan oleh besarnya input-input atau biaya produksi yang dikeluarkan dan besarnya penerimaan yang diterima oleh petani. Dalam memaksimalkan pendapatannya, petani melakukan kegiatan usahatani utama yaitu dengan budidaya padi, usahatani bukan utama yaitu dengan kegiatan diluar usahatani padi dan melakukan ternak, usaha pertanian diluar usahatani yaitu dengan kegiatan perdagangan dan usaha diluar pertanian yakni dengan kegiatan sebagai ojek, ataupun buruh bangunan. Hal ini tentu mempengaruhi biaya dan penerimaan yang diperoleh petani, sehingga pendapatan yang diperoleh juga berbeda.

Input yang berpengaruh terhadap produksi tanaman padi adalah luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Penggunaan berbagai input tersebut dalam kegiatan usahatani, maka diharapkan akan memperoleh output yang maksimal berupa produksi tanaman padi. Pendapatan yang diperoleh petani padi umumnya dialokasikan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya, untuk konsumsi pangan dan non pangan, sehingga orientasi perbaikan kesejahteraan petani memerlukan alat ukur untuk menilai perkembangan kesejahteraan petani tersebut.

Tabel 4. Kajian penelitian terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Hasbiadi., Syadiah, E.A., dan Handayani, F. (2022).	Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kabupaten Kolaka	Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di Kabupaten Kolaka.	Analisis tingkat kesejahteraan menggunakan metode <i>Good Service Ratio</i> (GSR) dan pendekatan teori Sajogyo.	Nilai rata-rata GSR petani padi sawah adalah 3,11 yang merupakan rata-rata petani padi sawah tergolong kurang sejahtera. Sedangkan penggolongan tingkat kemiskinan dengan teori pendekatan Sajogyo yaitu sebagian besar petani termasuk kategori hidup cukup 68%, kategori hidup layak 12%, dan hanya 20% petani yang berada pada kategori nyaris miskin.
2.	Setiyawati., Dwijatenaya, I, B, M, A., dan Norhaq, R. (2017).	Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah	Mengetahui pendapatan dan derajat kesejahteraan petani padi sawah sistem jajar legowo di Kelurahan Bukit Biru, Kecamatan Tenggarong.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan usahatani padi. 2. Analisis pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani padi. 3. Analisis tingkat kesejahteraan dengan teori Sajogyo. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan rumah tangga petani padi sawah sistem jajar legowo di Kelurahan Bukit Biru, Kecamatan Tenggarong adalah Rp29.371.500,00 dan pendapatan non usahatani sebesar Rp8.137.959,00. 2. Derajat kesejahteraan petani padi sawah sistem jajar legowo di Kelurahan Bukit Biru, Kecamatan Tenggarong dengan kriteria Sajogyo menunjukkan bahwa kehidupan rumah tangga petani padi di Kelurahan Bukit Biru adalah hidup layak.

Tabel 4. Lanjutan

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3.	Putri, L, T.,, Lestari, D, A, H., dan Nugraha, A., (2013).	Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Padi Organik Peserta Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui tingkat pendapatan dan keuntungan usahatani padi organik peserta SL-PTT. 2. Mengetahui tingkat pendapatan rumah tangga peserta SL-PTT. 3. Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga peserta SL-PTT. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode yang digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata pendapatan per hektar antara peserta SL-PTT dan non peserta SL-PTT adalah dengan uji beda rata-rata/ Uji T. 2. Kriteria kesejahteraan menggunakan teori Sajogyo. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-rata pendapatan peserta SL-PTT berdasarkan biaya tunai dan biaya total sebesar Rp13.047.112,84 per tahun dan Rp11.510.167,35 per tahun serta diperoleh nisbah penerimaan (R/C rasio) biaya tunai dan total sebesar 4,69 dan 3,27. 2. Rata-rata pendapatan rumah tangga peserta SLPTT sebesar Rp39.174.916 per tahun, sedangkan non peserta SL-PTT sebesar Rp36.978.219 per tahun. 3. Rata-rata total pengeluaran per kapita per tahun setara beras untuk pengeluaran pangan dan non pangan peserta SL-PTT dan non peserta SL-PTT secara berturut-turut sebesar 1.464,42 kg/tahun dan 1.394,20 kg/tahun.
4.	Prasetio, D, E., Widjaya, S., dan Murniati, K., (2020).	Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kabupaten Lampung Tengah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui kontribusi pendapatan petani padi sawah di Kabupaten Lampung Tengah terhadap pendapatan rumah tangga. 2. Menganalisis tingkat kesejahteraan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan usahatani padi sawah. 2. Analisis pendapatan rumah tangga petani padi sawah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kontribusi pendapatan usahatani padi sawah sebesar 70,81% (Rp21.403.076,39) terhadap pendapatan rumah tangga.sebesar Rp30.226.409,71. 2. Petani padi sawah di Kabupaten Lampung Tengah mayoritas berada dalam kategori sejahtera.

Tabel 4. Lanjutan

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			menggunakan indikator Badan Pusat Statistik (BPS).	3. Analisis tingkat kesejahteraan menggunakan indikator BPS.	
5.	Dewo, Y., dan Djuwendah, E., (2020).	Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Pandan Wangi di Desa Tegal Lega, Kecamatan Warung Kondang, Kabupaten Cianjur.	Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi pandan wangi di Desa Tegal Lega, Kecamatan Warung Kondang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat dengan pendapatan sebagai bagian dari penentuan kesejahteraan rumah tangga itu sendiri.	1. Analisis pendapatan rumah tangga. 2. Analisis pengeluaran rumah tangga berdasarkan Direktorat Jenderal Tata Guna Tanah. 3. Analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga berdasarkan indikator BPS dan Sajogyo.	Pendapatan rumah tangga petani padi pandan wangi per tahun rata-rata berjumlah Rp41.783.000 dan pengeluaran rumah tangga petani padi pandan wangi per tahun rata-rata berjumlah Rp30.136.190. Tingkat kesejahteraan menurut Sajogyo yaitu terdapat 19 rumah tangga petani padi pandan wangi yang masuk dalam kriteria tidak miskin dan 2 rumah tangga petani masuk dalam kriteria hamper miskin. Sedangkan untuk kriteria BPS yaitu semua rumah tangga petani padi pandan wangi masuk dalam kategori sejahtera.
6.	Nurjihadi, M., (2017).	Analisis Pendapatan Usahatani Padi dan Perbandingannya dengan Garis Kemiskinan di Desa Moyo Kecamatan	Menganalisis tingkat pendapatan petani padi di Desa Moyo Kecamatan Moyo Hilir.	1. Analisis pendapatan dengan standar garis kemiskinan versi Sajogyo dan Bank Dunia.	1. Rata-rata pendapatan per kapita per bulan keluarga petani dari usahatani padi di Desa Moyo Hilir adalah Rp653.861, angka ini lebih rendah dari nilai garis

Tabel 4. Lanjutan

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
		Moyo Hilir		2. Analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga berdasarkan kriteria Sajogyo.	kemiskinan menurut Bank Dunia yaitu Rp758.000 tetapi lebih tinggi dari garis kemiskinan Sajogyo sebesar Rp266.667. 2. Jumlah petani padi yang berada dibawah garis kemiskinan menurut Bank Dunia adalah 22 orang atau 73,3%, sedangkan jumlah petani padi miskin menurut garis kemiskinan Sajogyo adalah 2 orang atau 6,7%.
7.	Abdurahman, S., Imran, S., dan Boekoesoe, Y., (2020).	Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Desa Karyamukti Kecamatan Mootilango	Mengetahui sumber-sumber pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung.	1. Analisis pendapatan usahatani jagung. 2. Analisis pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani jagung. 3. Analisis tingkat kesejahteraan berdasarkan kriteria Sajogyo.	1. Pendapatan rumah tangga petani jagung di Desa Karyamukti Kecamatan Mootilango sebesar Rp39.558.312/tahun (berasal dari usahatani jagung Rp25.395.156/tahun, pendapatan luar usahatani jagung Rp5.021.052/tahun dan pendapatan dari luar sektor pertanian Rp9.142.104/tahun). 2. Pengeluaran rumah tangga petani jagung di Desa Karyamukti Kecamatan

Tabel 4. Lanjutan

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					<p>Mootilango sebesar Rp22.210.394/tahun yang terdiri dari pengeluaran pangan Rp7.457.763 dan pengeluaran non pangan sebesar Rp14.752.630.</p> <p>3. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Desa Karyamukti Kecamatan Mootilango masuk kedalam kriteria tidak miskin.</p>
8.	Hartati, G. A, R., Budhi, M, K,S., dan Yuliarmi, N, N., (2017).	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Jagung di kota Denpasar	<p>1. Menganalisis pengaruh luas lahan garapan, modal kerja, teknologi, dan pengalaman bertani jumlah produksi jagung manis di Kota Denpasar.</p> <p>2. Menganalisis pengaruh luas</p>	Metode yang digunakan kuantitatif dan kualitatif serta analisis jalur (<i>Path analysis</i>)	Luas lahan garapan dan modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi jagung manis di Kota Denpasar. Teknologi dan pengalaman bertani tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi jagung manis di Kota Denpasar. Luas lahan garapan, modal kerja, teknologi dan jumlah produksi jagung manis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani jagung manis di Kota Denpasar.

Tabel 4. Lanjutan

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			garapan, modal kerja, teknologi dan pengalaman bertani dan jumlah produksi terhadap kesejahteraan petani jagung manis di Kota Denpasar. 3. Menganalisis faktor jumlah produksi memediasi pengaruh luas lahan garapan, modal kerja, teknologi, dan pengalaman bertani terhadap kesejahteraan petani.		Jumlah produksi memediasi pengaruh antara luas lahan garapan dan modal kerja terhadap kesejahteraan petani. Pengaruh teknologi dan pengalaman bertani terhadap kesejahteraan petani jagung manis di Kota Denpasar tidak dimediasi oleh jumlah produksi jagung manis..
9.	Jafar, M, I., Anwar, C., Damayanti, L., (2019).	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una	1. Mengetahui pendapatan petani jagung di Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una. 2. Mengetahui kontribusi pendapatan petani jagung terhadap pendapatan total rumah tangga	1. Analisis pendapatan berdasarkan Soekartawi (2002). 2. Analisis kontribusi pendapatan. 3. Analisis kelayakan usahatani. 4. Analisis tingkat kesejahteraan menurut Sajogyo.	1. Pendapatan usahatani jagung sebesar Rp11.915.368/musim tanam. 2. Kontribusi pendapatan usahatani jagung terhadap pendapatan rumah tangga petani sebesar 69,10%. 3. Kelayakan usahatani menunjukkan bahwa usahatani jagung layak untuk diusahakan. 4. Kesejahteraan rumah tangga petani jagung berada pada kriteria cukup.

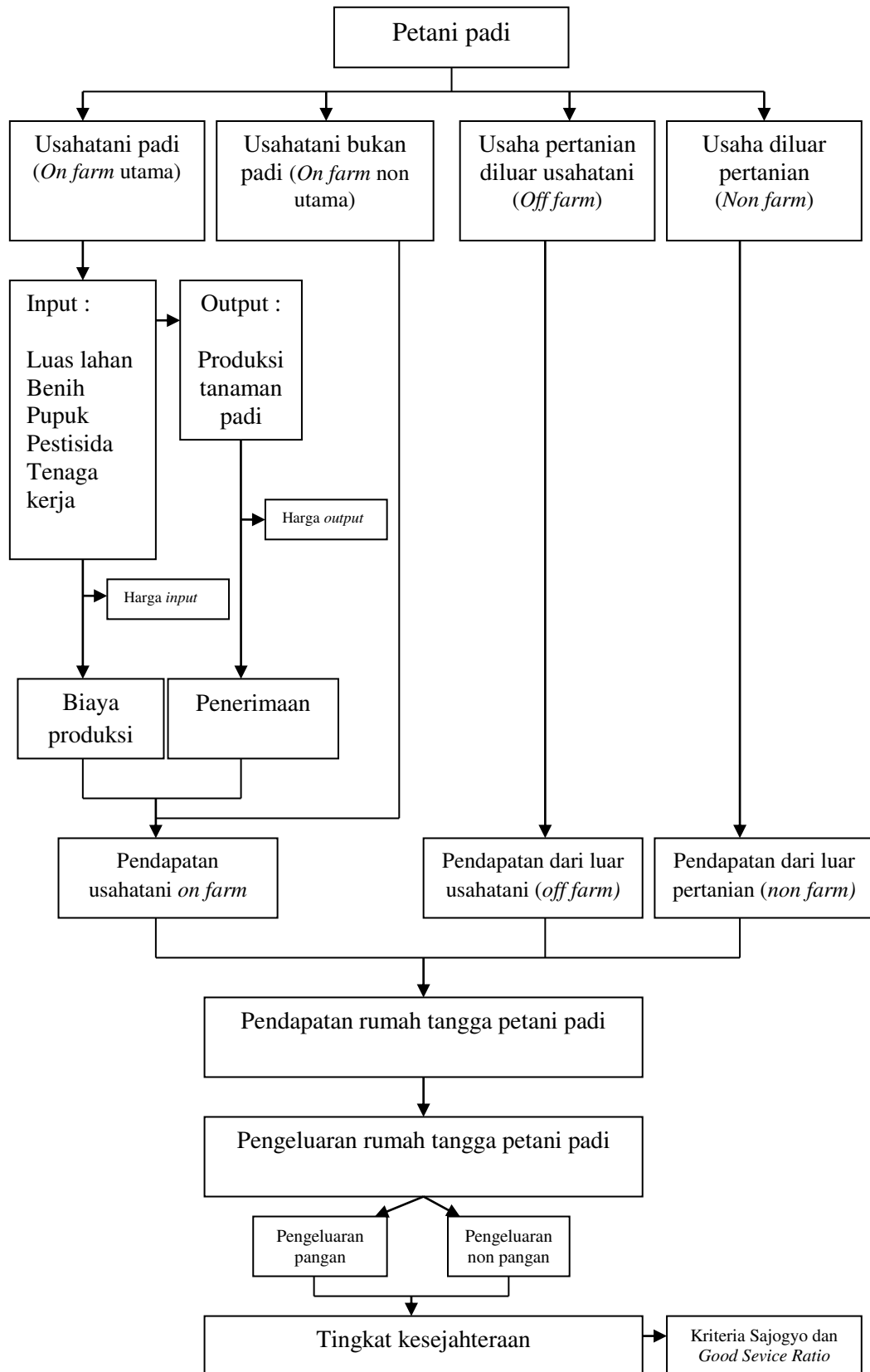
Tabel 4. Lanjutan

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			petani di Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una. 3. Mengetahui tingkat kelayakan usahatani jagung di Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una. 4. Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una.		
10.	Sutrisma., Fahrial., Zulhelmy., dan Marliati., (2022).	Analisis Pendapatan, Pengeluaran Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis	1. Mengetahui pendapatan usahatani padi. 2. Mengetahui pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani padi. 3. Mengetahui tingkat kesejahteraan petani padi.	1. Analisis pendapatan usahatani padi. 2. Analisis pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani padi. 3. Analisis tingkat kesejahteraan berdasarkan	1. Petani masuk kategori usia produktif, luas lahan 0,80 ha, varietas local yakni Sadani dan modal sendiri. 2. Pendapatan petani terbesar berasal dari pertanian non padi sawah, pengeluaran rumah tangga terbesar berada pada pengeluaran non pangan dan penambahan barang modal

Tabel 4. Lanjutan

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
		Provinsi Riau	petani di Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una. 4. Mengetahui tingkat kelayakan usahatani jagung di Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una. 5. Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una.	Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTRP) dan Garis Kemiskinan (GK.	produksi. 3. Tingkat kesejahteraan petani sebesar 2,36 artinya rumah tangga petani masuk dalam kriteria sejahtera.

Indikator atau alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan petani adalah kriteria Sajogyo dan kriteria *Good Service ratio* (GSR). Indikator Sajogyo merupakan indikator dengan melihat pendapatan rumah tangga yang disetarakan dengan pengeluaran beras per kapita per tahunnya dan indikator GSR melihat kesejahteraan dari sisi pengeluaran. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengkaji seberapa besar tingkat pendapatan, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi yang berada di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angka sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut sehingga ditemukan hubungan antar variabel (Sugiyono, 2013). Metode ini mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

B. Konsep Dasar dan Pengukuran Variabel

Konsep dasar merupakan pengertian dan petunjuk mengenai variabel yang akan diteliti untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian guna menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan penelitian.

Petani padi adalah petani padi di Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur.

Petani padi adalah semua petani yang melakukan usahatani padi dengan tujuan memaksimalkan pendapatan dari bertani padi.

Usahatani padi adalah aktivitas atau suatu proses produksi padi dengan mengkombinasikan berbagai faktor sesuai dengan kondisi lingkungan untuk

mencapai produksi dan pendapatan maksimal serta sebagai sumber pendapatan petani padi.

Pola tanam adalah usaha penanaman pada sebidang lahan dengan mengatur susunan tata letak dan urutan tanaman selama periode waktu tertentu termasuk masa pengolahan tanah dan masa tidak ditanami.

Luas lahan tanaman padi adalah ukuran permukaan lahan yang diusahakan oleh petani dalam melakukan aktivitas selama satu periode tanam yang dinyatakan dalam hektar (ha).

Status lahan tanaman padi adalah status kepemilikan lahan yang digunakan untuk usahatani padi (ha).

Produksi adalah jumlah hasil tanaman padi yang dihasilkan dalam satu musim tanam yang diukur dalam satuan kilogram (Kg).

Produktivitas usahatani padi adalah perbandingan antara jumlah produksi yang dihasilkan (*output*) dengan luas lahan (Kg/ha).

Harga jual padi adalah harga yang diterima oleh petani atas penjualan hasil panen yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).

Penerimaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah produksi usahatani yang dikalikan dengan harga yang berlaku di tingkat petani dengan dinyatakan dalam satuan berat (Kg).

Biaya total adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan, baik biaya tunai maupun biaya diperhitungkan dan diukur dalam rupiah per tahun (Rp/Tahun).

Biaya tunai adalah sejumlah uang yang langsung dikeluarkan oleh petani pada saat melakukan kegiatan usahatani dan diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/Tahun).

Biaya diperhitungkan adalah biaya yang tidak dikeluarkan secara tunai dalam berusahatani, tetapi dimasukkan dalam komponen biaya seperti biaya tenaga

kerja dalam keluarga dan penyusutan alat yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/Tahun).

Biaya penyusutan adalah jumlah nilai beli dikurangi nilai sisa, selanjutnya dibagi dengan umur ekonomis peralatan dan diukur dalam rupiah per tahun (Rp/Tahun).

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang diperoleh petani padi pada saat panen dalam waktu satu musim tanam dan diukur dalam rupiah per tahun (Rp/Tahun).

Benih adalah bahan yang ditanam untuk menumbuhkan tanaman yang akan mempengaruhi pertumbuhan atau produksi padi yang dapat berupa biji tanaman atau bagiannya (Kg).

Biaya benih adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli benih usahatani padi yang dihitung dalam satu musim (Rp).

Pupuk adalah bahan atau unsur yang diberikan kedalam lahan dimana dihitung dari jumlah pupuk yang digunakan (Urea, TSP, KCL) dengan kilogram per karung (Kg).

Biaya pupuk adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli pupuk sebagai salah satu input produksi yang diukur dalam satuan rupiah per musim (Rp/musim).

Pestisida adalah zat yang digunakan untuk pemberantasan hama dan penyakit yang mengganggu tanaman padi dengan milliliter atau gram.

Biaya pestisida adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli pestisida dalam berusahatani padi yang dihitung dalam satuan rupiah (Rp).

Tenaga kerja adalah tenaga yang digunakan dalam kegiatan usahatani padi baik berasal dari dalam keluarga maupun luar keluarga (HOK).

Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja yang bersumber dari dalam petani yaitu kepala keluarga beserta istri dan anak diukur dengan satuan hari orang kerja dengan konversi satu HOK setara dengan 8 jam kerja (HOK).

Tenaga kerja luar keluarga adalah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga yang dibayar dengan tingkat upah yang berlaku dalam satu hari kerja dan diukur dengan satuan hari orang kerja dengan konversi satu HOK setara dengan 8 jam kerja (HOK).

Pendapatan usahatani padi (*on farm* utama) adalah penerimaan yang diperoleh petani dikurangi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, dalam hal ini biaya tetap dan biaya variabel dalam satu musim tanam diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/Tahun).

Pendapatan pertanian non padi (*on farm* bukan utama) adalah pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan di luar lahan usahatani padi dan masih dalam cakupan kegiatan pertanian (Rp).

Pendapatan *off farm* adalah pendapatan keluarga petani yang berasal dari kegiatan di luar usahatani padi tetapi masih berkaitan dengan pertanian setelah dikurangi dengan pengeluaran tunai (Rp).

Pendapatan di luar pertanian (*non farm*) adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan di luar sektor pertanian (Rp).

Pendapatan rumah tangga petani padi adalah pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani padi ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan pertanian *on farm*, *on farm* bukan utama, *off farm*, dan *non farm* yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pengeluaran rumah tangga petani padi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh anggota keluarga yang meliputi pengeluaran pangan dan non pangan (Rp).

Tingkat kesejahteraan adalah kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup bagi individu dan anggota keluarganya yang lebih menggambarkan kemajuan atau kesuksesan di dalam hidup.

Kesejahteraan petani padi adalah kondisi terpenuhinya semua kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga sesuai dengan tingkat hidup.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga diukur dengan kriteria Sajogyo (1997) yang diperoleh dari pengeluaran per kapita per tahun dikonversikan dengan harga beras yang berlaku.

Tingkat kesejahteraan *Good Service Ratio* (GSR) adalah indikator kesejahteraan dengan melihat sisi pengeluaran pangan dan non pangan

C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Batanghari merupakan sentra produksi padi di Kabupaten Lampung Timur. Berdasarkan hasil pra survei, terdapat 8.300 petani padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur, maka jumlah sampel ditentukan dengan rumus Isaac dan Michael (Sugiarto, 2003), yaitu :

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Ukuran populasi

Z : Derajat kepercayaan Z (90% = 1,645)

S² : Varian sampel (5% = 0,05)

D : Standar deviasi (5% = 0,05)

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2}$$

$$n = \frac{8300 \times (1,645)^2 \times (0,05)}{(8300 \times (0,05)^2 + ((1,645)^2 \times (0,05))}$$

$$n = \frac{8300 \times 0,1353}{20,8853}$$

$$n = 53,77 = 54 \text{ orang}$$

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Isaac dan Michael diperoleh jumlah sampel sebanyak 54 orang petani padi Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Responden dalam penelitian ini adalah petani padi yang berada di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur dengan didasarkan pada luas lahan pertanian terbanyak dalam satuan hektar (ha), dapat disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas lahan per pekon atau desa di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur tahun 2021

No	Desa	Luas lahan (ha)
1.	Buana Sakti	133.00
2.	Balai Kencono	240.69
3.	Rejo Agung	194.40
4.	Adi Warno	233.80
5.	Nampi Rejo	242.50
6.	Banar Joyo	290.50
7.	Telogo Rejo	278.00
8.	Sumber Rejo	211.00
9.	Banjar Rejo	210.00
10.	Bumiharjo	521.65
11.	Bale Rejo	216.18
12.	Batangharjo	348.00
13.	Bumi Mas	188.00
14.	Selo Rejo	210.50
15.	Sri Basuki	177.10
16.	Sumber Agung	205.40
17.	Purwodadi Mekar	4,00

Sumber : BPS Kecamatan Batanghari, 2021

Berdasarkan Tabel 5 sentra padi terbesar menurut luas lahan (ha) adalah Desa Bumiharjo dengan luas lahan 521.65 ha dan Desa Batangharjo dengan luas lahan 348.00 ha. Untuk menentukan unit sampel pada tiap desa digunakan rumus Nasir (1983) yaitu :

$$n_1 = \frac{N}{N_1} \times n$$

Keterangan :

n_1 : Jumlah sampel

N : Populasi tiap desa

N_1 : Populasi keseluruhan

n : sampel seluruhnya

1. Responden di Desa Bumiharjo

$$n = \frac{521.65}{869.65} \times 54 = 32$$

2. Responden di Desa Batangharjo

$$n = \frac{348.00}{869.65} \times 54 = 22$$

Jumlah responden sebagai sampel sebanyak 32 orang petani padi di Desa Bumiharjo dan 22 orang petani padi di Desa Batangharjo. Waktu penelitian dilaksanakan pada Bulan November hingga Bulan Desember 2022.

D. Jenis Data dan Pengambilan Data

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pengamatan langsung yaitu dilakukan dengan cara peneliti mengamati secara langsung dan metode wawancara yang dilakukan dengan menanyakan langsung kepada petani tentang objek yang ingin diteliti menggunakan alat bantu yaitu kuesioner.

Data yang dipergunakan dalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dan dikumpulkan melalui pengamatan langsung maupun wawancara dengan menggunakan kuisisioner kepada responden. Data sekunder merupakan data yang didapat dari lembaga atau instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian ini, misalnya Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur.

E. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif yang meliputi analisis pendapatan usahatani padi dan pendapatan rumah tangga petani padi, serta analisis tingkat kesejahteraan menurut kriteria Sajogyo (1997).

1. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam sekali periode dengan menggunakan rumus Soekartawi (2009) yaitu :

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{xi}$$

Keterangan :

- π : Pendapatan usahatani padi
- Y : Hasil produksi padi (Kg)
- P_y : Harga hasil produksi (Rp)
- X_i : Faktor produksi ke-i, bulan ke-1
- P_{xi} : Harga faktor produksi ke-i (Rp/satuan)

Untuk mengetahui keuntungan yang didapat oleh petani, maka dapat dihitung melalui R/C Rasio yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2001) :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

- R/C : Nisbah penerimaan dan biaya
- TR : Total penerimaan
- TC : Total biaya

Terdapat tiga kriteria dalam perhitungan ini, yaitu :

- b) Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan secara ekonomis dikatakan menguntungkan.
- c) Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan secara ekonomis dikatakan tidak menguntungkan.
- d) Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan secara ekonomis dikatakan berada pada titik impas.

2. Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Hastuti dan Rahim (2008) pendapatan rumah tangga merupakan selisih antara total penerimaan yang diterima dari hasil usahatani dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat di tuliskan secara matematis sebagai berikut :

$$\mathbf{Prt = P_{on\ farm\ (utama)} + P_{on\ farm\ (bukan\ utama)} + P_{off\ farm} + P_{non\ farm}}$$

Keterangan :

P_{rt}	: Pendapatan rumah tangga petani
$P_{on\ farm\ (utama)}$: Pendapatan dari usahatani padi
$P_{on\ farm\ (bukan\ utama)}$: Pendapatan dari usahatani bukan padi
$P_{off\ farm}$: Pendapatan di luar usahatani
$P_{non\ farm}$: Pendapatan di luar pertanian

3. Pengeluaran Rumah Tangga

Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan yang ketiga adalah analisis dengan menggunakan model persamaan pengeluaran rumah tangga (Sajogyo, 1997) yaitu sebagai berikut :

$$\mathbf{C_t = C_a + C_b}$$

Keterangan :

C_t	: Total pengeluaran rumah tangga (Rp)
C_a	: Pengeluaran untuk pangan (Rp)
C_b	: Pengeluaran untuk non pangan (Rp)

Untuk :

C_{b_1}	= Pengeluaran untuk bahan bakar
C_{b_2}	= Pengeluaran untuk aneka barang/jasa
C_{b_3}	= Pengeluaran untuk pendidikan
C_{b_4}	= Pengeluaran untuk kesehatan
C_{b_5}	= Pengeluaran untuk listrik
C_{b_6}	= Pengeluaran untuk renovasi rumah
C_{b_7}	= Pengeluaran untuk telepon

4. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

1. Indikator *Good Service Ratio* (GSR)

Tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dihitung dengan menggunakan GSR yaitu dengan membandingkan pengeluaran konsumsi bahan pangan

dengan pengeluaran konsumsi jasa dan pelayanan (non pangan). Secara sistematis GSR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$GSR = \frac{\text{Pengeluaran pangan}}{\text{Pengeluaran non pangan}}$$

Kriteria dalam pengukuran GSR yaitu sebagai berikut :

1. GSR > 1 artinya ekonomi petani kurang sejahtera.
2. GSR = 1 artinya ekonomi petani sejahtera.
3. GSR < 1 artinya ekonomi petani lebih sejahtera.

2. Indikator Sajogyo

Metode analisis Sajogyo (1997) digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dengan pendekatan pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total dari pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga, selanjutnya dikonversikan kedalam ukuran setara beras per kilogram agar dapat diketahui tingkat kemiskinannya, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Konsumsi / kapita / tahun} = \frac{\text{konsumsi}}{\sum \text{keluarga}}$$

$$\text{Konsumsi setara dengan beras} = \frac{\text{konsumsi perkapita pertahun}}{\text{Harga beras}}$$

Kriteria pada teori kemiskinan menurut Sajogyo (1997) digolongkan ke dalam 6 (enam) bagian yaitu sebagai berikut :

- a. Paling miskin, yaitu jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180kg setara beras/tahun.
- b. Miskin sekali, yaitu jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 181-240 kg setara beras/tahun.
- c. Miskin, yaitu jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 241-320 kg setara beras/tahun.
- d. Nyaris miskin, yaitu jika pengeluaran per anggota keluarga adalah

321-480 kg setara beras/tahun.

- e. Cukup, yaitu jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 481-960 kg setara beras/tahun.
- f. Hidup layak, yaitu jika pengeluaran per anggota keluarga adalah >960 kg setara beras/tahun.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Timur

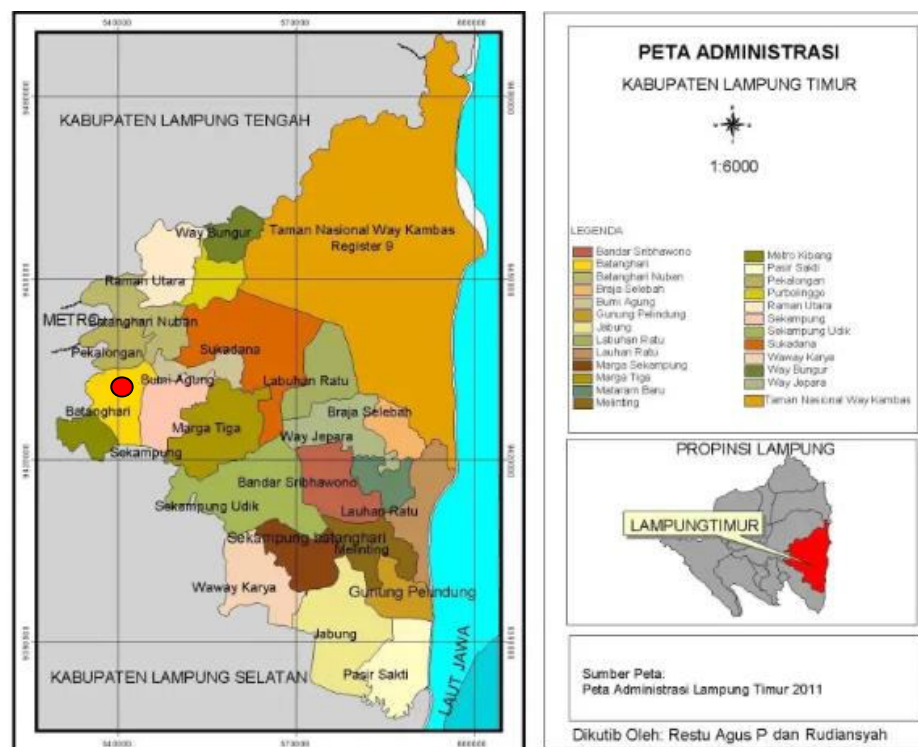
1. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Kabupaten Lampung Timur merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung yang mempunyai luas 5.325,03 km² atau sekitar 15% dari total wilayah Provinsi Lampung (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2021). Pada aspek geografis nya, Kabupaten Lampung Timur terletak pada posisi 105015' BT106020'BT dan 4037'LS -5037' LS, dengan batas-batas administratif sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Rumbia, Seputih Surabaya, dan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah, serta Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa (wilayah laut Provinsi Banten dan DKI Jakarta).
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang, Ketibung, Palas, dan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bantul dan Metro Raya Kota Metro, serta Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.

Kabupaten Lampung Timur dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Daerah Tingkat II Way Kanan, Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Timur dan Kotamadya Daerah Tingkat II Metro yang kemudian diresmikan pada tanggal 27 April

1999, dengan ibu kota di Sukadana. Pada waktu awal terbentuknya, Kabupaten Lampung Timur terdiri atas 10 kecamatan definitif, 13 kecamatan pembantu dan 232 desa, kemudian dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 1999, 2 (dua) kecamatan pembantu yaitu kecamatan pembantu Marga Tiga dan Sekampung Udik statusnya ditingkatkan menjadi kecamatan definitif. Dengan ditetapkannya Peraturan Daerah Nomor 01 Tahun 2001 tentang Pembentukan 11 (sebelas) kecamatan di wilayah Kabupaten Lampung Timur, sehingga sejak Tahun 2012 Kabupaten Lampung Timur terdiri dari 24 Kecamatan definitif dan 264 desa. Peta per kecamatan di Kabupaten Lampung Timur disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta kecamatan di Kabupaten Lampung Timur
Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2021

Pada umumnya wilayah Kabupaten Lampung Timur merupakan daerah yang datar dengan sebagian besar wilayahnya berada pada ketinggian 25-55 meter di atas permukaan laut (mdpl), kecuali Kecamatan Pasir Sakti, Braja Selebah, dan Bumi Agung yang hanya berada pada ketinggian 0-25 meter di atas permukaan laut. Berdasarkan sebaran tingkat kemiringan lahan, wilayah

Kabupaten Lampung Timur terdiri dari kelas lereng datar (kelerengan 1-3%) yaitu seluas 96.627 hektar, kelas lereng landai (3- 8%) yaitu seluas 198.248 hektar, kelas lereng bergelombang (8-15%) yaitu seluas 213.911 hektar, dan kelas lereng berbukit (15-40%) yaitu seluas 16.039 hektar.

2. Keadaan Demografi Kabupaten Lampung Timur

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur tahun 2021, jumlah penduduk Kabupaten Lampung Timur tahun 2021 adalah 1.118.115 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 569.342 jiwa dan perempuan sebanyak 548.773 jiwa. Sebaran penduduk menurut jenis kelamin per Kecamatan di Kabupaten Lampung Timur disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Sebaran penduduk menurut jenis kelamin per Kecamatan di Kabupaten Lampung Timur tahun 2021

No	Kecamatan	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1	Metro Kibang	13.791	13.462	27.253
2	Batanghari	32.766	32.810	65.576
3	Sekampung	34.429	33.774	68.203
4	Marga Tiga	25.395	24.245	49.640
5	Sekampung Udik	39.804	38.268	78.072
6	Jabung	28.553	27.259	55.812
7	Pasir Sakti	21.067	20.213	41.280
8	Waway Karya	17.510	17.012	34.522
9	Marga Sekampung	15.114	14.378	29.492
10	Labuhan Maringgai	39.742	37.437	77.179
11	Mataram Baru	16.308	15.767	32.075
12	Bandar Sribhawono	27.593	26.292	53.885
13	Melinting	14.821	14.018	28.839
14	Gunung Pelindung	12.412	11.949	24.361
15	Way Jepara	31.194	29.696	60.890
16	Braja Selehah	13.723	13.064	26.787
17	Labuhan Ratu	25.455	24.012	49.467
18	Sukadana	38.095	36.156	74.251
19	Bumi Agung	10.462	10.562	21.024
20	Batanghari Nuban	24.532	23.718	48.250
21	Pekalongan	27.485	26.739	54.224
22	Raman Utara	20.733	20.154	40.887
23	Probolinggo	24.307	23.954	48.261
24	Way Bungur	14.051	13.922	27.973

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2021

Berdasarkan Tabel 6, persebaran penduduk di Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2021 sebagian besar terkonsentrasi di 3 (tiga) kecamatan yaitu Kecamatan Sekampung Udik dengan jumlah 78.072 jiwa, Kecamatan Labuhan Maringgai dengan jumlah 77.179 jiwa, dan Kecamatan Sukadana dengan jumlah 74.251 jiwa. Sedangkan penyebaran penduduk di Kecamatan Batanghari yaitu mencapai 65.576 jiwa, dimana jumlah tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Batanghari tidak memiliki angka yang begitu jauh dengan 3 (tiga) kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbesar di Kabupaten Lampung Timur.

3. Jenis Tanah dan Kemampuan Lahan

Jenis tanah di wilayah Kabupaten Lampung Timur terdiri dari tanah jenis podsolik merah kuning, podsolik kekuning-kuningan, latosol cokelat kemerahan, latosol merah, hidromof kelabu, alluvial hidromof, regosol cokelat kekuningan, alluvial cokelat kelabu dan latosol merah dengan beberapa klasifikasi kemampuan lahan. Kriteria klasifikasi kemampuan lahan dijelaskan sebagai berikut :

- a) Kelas 1 : Wilayah baik sekali, hampir tidak memiliki penghambat dalam pengelolaannya, dapat digunakan untuk segala macam aktivitas.
- b) Kelas 2 : Wilayah baik, ada sedikit penghambat, dapat digunakan untuk berbagai aktivitas dan khusus untuk budidaya pertanian perlu diatasi dalam usaha pertanian.
- c) Kelas 3 : Wilayah sedang, beberapa hambatan perlu diatasi dalam usaha pertanian.
- d) Kelas 4 : Wilayah jelek, berbagai penghambat alam membatasi penggunaan lahan untuk pertanian biasa, baik untuk tanaman tahunan, hutan produksi, dan perternakan.
- e) Kelas 5 : Wilayah amat jelek, faktor-faktor alam tidak memungkinkan untuk suatu usaha pertanian, hanya baik untuk hutan lindung atau margasatwa.

Menurut Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lampung Timur (2017) wilayah Kabupaten Lampung Timur yang termasuk dalam klasifikasi kelas 1 meliputi Kecamatan Batanghari, Braja Sebah, Gunung Pelindung, Jabung, Labuhan Maringgai, Marga Sekampung, Margatiga, Mataram Baru, Melinting, Pasir Sakti, Raman Utara, Sekampung, Sekampung Udik, Waway Karya, dan Way Bungur. Namun, tidak menutup kemungkinan bagi kelas 1 diperuntukan bagi aktivitas budidaya pertanian lahan basah atau sawah karena faktor ketersediaan air yang banyak dan tingkat drainasenya terhambat sehingga kebutuhan air untuk areal persawahan dapat terpenuhi dengan maksimal. Daerah dengan klasifikasi kelas 2 dengan beberapa faktor penghambat yakni adanya keterbatasan kondisi fisik alam yang terjadi kendala antara lain tingkat erosifitasnya yang lebih peka dibandingkan dengan kelas kemampuan lahan yang rendah. Wilayah dengan kriteria lahan baik meliputi Kecamatan Bandar Sribhawono, Bumi Agung, Jabung, Labuhan Ratu, Marga Sekampung, Margatiga, Melinting, Sekampung, Sekampung Udik, Sukadana dan Way Jepara. Lahan kelas 2 masih dapat digunakan untuk menampung aktifitas manusia tetapi bagi aktivitas budidaya pertanian perlu adanya sedikit usaha untuk intensifikasi (mekanisasi pertanian) untuk meminimalisasi faktor pembatas tersebut.

Kabupaten Lampung Timur dengan tingkat klasifikasi kelas 3 terdapat di Kecamatan Bandar Sribhawono, Batanghari, Batanghari Nuban, Gunung Pelindung, Labuhan Ratu, Mataram Baru, Metro Kibang, Pekalongan Purbolinggo, Waway Karya dan Way Bungur. Faktor pembatas yang dihadapi cenderung lebih banyak, sehingga perlu penanganan terlebih dahulu sebelum melakukan budidaya pertanian. Faktor pembatas tersebut diantaranya tingkat erosivitas yang cenderung peka dan tingkat drainasenya agak cepat, bila digunakan untuk budidaya lebih sesuai untuk tanaman perkebunan karena tidak membutuhkan air yang cukup banyak. Klasifikasi kelas 4 memiliki banyak pembatas alam diantaranya tanah yang lebih bersifat peka terhadap erosi, tingkat drainase tanah tinggi, kesetabilan tanah mulai berkurang (agak stabil), dan ketersediaan airnya sedikit, sehingga

apabila dipergunakan untuk kawasan permukiman atau aktifitas selain budidaya pertanian akan beresiko tinggi. Wilayah di Kabupaten Lampung Timur yang termasuk dalam kriteria ini adalah kecamatan Batanghari, Batanghari Nuban, Braja Selebih, Bumi Agung, Jabung, Labuhan Maringgai, Mataram Baru, Marga Sekampung, Marga Tiga, Melinting, Metro Kibang, Pekalongan, Purbolinggo, Raman Utara, Sekampung, Sekampung Udik, Sukadana, Waway Karya, Way Jepara, dan Way Bungur.

Wilayah Kabupaten Lampung Timur yang merupakan lahan dengan klasifikasi kelas 5 dicirikan dengan besarnya jumlah faktor penghambat sehingga tidak memungkinkan untuk dipergunakan sebagai areal budidaya. Faktor penghambat yang berpengaruh antara lain morfologi lereng yang relative curam dan tidak stabil sehingga tingkat drainasenya cepat dan apabila diterpa hujan yang cukup deras dapat menyebabkan erosi. Wilayah dengan klasifikasi amat jelek dapat dijumpai dikecamatan Bandar Sribhawono, Batanghari Nuban, Gunung Pelindung, Jabung, Labuhan Maringgai, Labuhan Ratu, Marga Sekampung, Margatiga, Mataram Baru, Melinting, Sekampung, Sekampung Udik, dan Sukadana.

B. Gambaran Umum Kecamatan Batanghari

Menurut BPS Kecamatan Batanghari (2021), kondisi umum Kecamatan Batanghari meliputi sebagai berikut :

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Batanghari merupakan dataran dengan luas wilayah 75,66 km² yang terletak di sebelah selatan Sukadana pusat kota dari Kabupaten Lampung Timur dan secara geografis terletak pada posisi 4°38' LS dan 104°55' BT. Secara administratif, Kecamatan Batanghari berbatasan dengan beberapa daerah yaitu sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pekalongan

- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Metro Kibang dan Kabupaten Lampung Selatan
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sekampung
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Metro dan Kecamatan Metro Kibang.

2. Keadaan Demografi

Kecamatan Batanghari memiliki 17 desa/kelurahan yaitu Buana Sakti, Balai Kencono, Rejo Agung, Adi Warno, Nampi Rejo, Banar Joyo, Telogo Rejo, Sumber Rejo, Banjar Rejo, Bumiharjo, Bale Rejo, Batangharjo, Bumi Mas, Selo Rejo, Sri Basuki, Sumber Agung, dan Purwodadi Mekar dengan jumlah penduduk yang tersebar sebesar 65.576 jiwa. Persebaran penduduk tersebut terbagi atas penduduk berjenis kelamin laki-laki yaitu mencapai 32.766 jiwa dan perempuan mencapai 32.810 jiwa. Persentase rata-rata *sex ratio* untuk Kecamatan Batanghari yaitu sebesar 100% yang berarti jumlah penduduk laki-laki sama dengan jumlah penduduk perempuan.

3. Kondisi Perekonomian

Kecamatan Batanghari merupakan salah satu kecamatan yang menjadi penunjang perekonomian di Kabupaten Lampung Timur. Kondisi perekonomian di Kecamatan Batanghari sudah cukup baik dengan dilihat dari salah satu sektor penting dalam menunjang potensi ekonomi masyarakatnya adalah pada sektor pertanian, dimana menurut data BPS tahun 2021 sektor pertanian menjadi sektor lapangan usaha yang paling unggul dibanding sektor lain dengan proporsi sebesar 11.106 jiwa.

4. Luas Lahan dan Potensi Tanaman Pangan

Sebagian besar lahan di Kecamatan Batanghari adalah lahan pertanian dan penduduknya pun bekerja pada sektor tersebut. Kecamatan Batanghari juga merupakan salah satu sentra produksi tanaman pangan khususnya

padi. Data luas panen dan produksi tanaman pangan di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 Luas panen dan produksi tanaman pangan di Kecamatan Batanghari tahun 2021

No.	Jenis Tanaman	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
1.	Padi	7.008	41.008
2.	Jagung	2.427	14.561
3.	Ubi Kayu	132	1.721

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2021

Berdasarkan Tabel 7 luas panen terbesar didominasi oleh tanaman padi dengan jumlah luas panen nya 7.008 ha dan produksi padi mencapai 41.008 ton. Penggunaan lahan memang didominasi oleh lahan sawah sehingga padi menjadi komoditas utama bagi petani di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

C. Gambaran Umum Desa Bumiharjo dan Desa Batangharjo

Desa Bumiharjo dan Desa Batangharjo merupakan desa penelitian yang berada di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Desa Bumiharjo dan Batangharjo mempunyai lahan persawahan yang luas, sehingga mayoritas masyarakat nya bermatapencaharian sebagai petani. Hal ini juga dapat dilihat bahwa pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan yang sudah turun temurun atau meneruskan jejak orang tua terdahulu. Selain itu, Desa Batangharjo juga terkenal sebagai sentral bibit ikan dan sentral pembudidaya aglonema dengan luas lahan nya 500 meter. Pendidikan di Desa Bumiharjo dan Batangharjo bisa dikatakan maju, salah satunya dapat dilihat dari infrastruktur, baik sarana pendidikan ataupun pendidikan non formal yaitu terdapat gedung sekolah anak usia dini (*play group*), taman kanak-kanak, gedung sekolah dasar, gedung SMP/MTS dan gedung-gedung untuk sekolah non formal yaitu pondok pesantren dan gedung majelis taklim untuk orang tua.

Desa Bumiharjo memiliki luas wilayah 521,65 ha dengan jumlah penduduknya 5.226 jiwa yang terdiri dari 2.552 pria dan 2.674 wanita. Secara geografis, Desa Bumiharjo terletak disebelah barat Ibu Kota Kecamatan yang merupakan bagian integral dari wilayah Kabupaten Lampung Timur dengan jarak dari Ibu Kota Kecamatan 3 Km dan dari Ibu Kota Kabupaten 30 km, sedangkan dari Ibu Kota Provinsi sekitar 45 km dengan batas-batas wilayah nya sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sidodadi Kecamatan Pekalongan
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sumberrejo
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Banjarrejo
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Balerejo

Desa Batangharjo merupakan desa yang memiliki luas lahan sebesar 338,00 ha dengan jumlah penduduknya 5.000 jiwa yang tersebar dalam 6 dusun yaitu Dusun Jodi Pati, Dusun Lesan Puro, Dusun Kendali Sodo, Dusun Widoro Kandang, Dusun Sawo Jajar, dan Dusun Madu Koro. Secara geografis, Desa Batangharjo memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Balerejo
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Banarjoyo
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bumiharjo
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bumi Mas

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendapatan usahatani padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur atas biaya tunai per 0,59 hektar yaitu sebesar Rp8.870.096,30 dengan nilai R/C *ratio* yaitu 2,37 pada musim hujan (MH). Pendapatan atas biaya tunai per 0,59 hektar pada musim kemarau (MK) yaitu sebesar Rp8.488.640,74 dengan nilai R/C *ratio* yaitu 2,35. Berdasarkan hasil perhitungan berarti usahatani yang dilakukan secara ekonomis menguntungkan dengan nilai R/C *ratio* lebih dari satu (>1).
2. Pendapatan rumah tangga petani padi terdiri dari beberapa sumber yaitu pendapatan usahatani padi (*on farm*) dengan perolehan pendapatan Rp28.394.700,00/tahun, pendapatan *off farm* sebesar Rp383.333,33/tahun, dan pendapatan *non farm* sebesar Rp2.035.185,19/tahun. Sehingga didapatkan total keseluruhan pendapatan rumah tangga petani padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur yaitu sebesar Rp30.813.218,52/tahun dengan Rp2.567.768,21/bulan.
3. Pengeluaran rumah tangga petani padi terdiri dari pengeluaran pangan dengan perolehan sebesar Rp7.833.004,37/tahun dan pengeluaran non pangan sebesar Rp21.314.555,56/tahun, sehingga didapatkan total pengeluaran rumah tangga petani padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur sebesar Rp29.147.559,93/tahun dengan Rp2.428.963,33/bulan.

4. Tingkat kesejahteraan petani padi menurut kriteria Sajogyo (1997) diperoleh hasil yaitu termasuk dalam kriteria cukup dengan persentase 70,37% dengan rata-rata pengeluaran per kapita per tahun nya yaitu Rp9.281.502,77 atau setara beras memiliki rentang nilai berkisar 481-960 kg. Adapun tingkat kesejahteraan menurut kriteria Good Service Ratio (GSR) diperoleh hasil GSR <1, artinya petani lebih sejahtera dengan jumlah 50 orang dan persentase sebesar 92,59%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi petani dalam melakukan kegiatan usahatani padi dapat mencari informasi lebih lanjut mengenai penggunaan sarana produksi sehingga input yang digunakan sesuai dengan rekomendasi.
2. Bagi pemerintah diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih terhadap rumah tangga petani padi dalam kegiatan rekomendasi sarana produksi agar memaksimalkan kegiatan usahatannya.
3. Bagi peneliti lain disarankan dapat menyempurnakan penelitian ini dengan meneliti bagaimana efisiensi input-input dalam produksi usahatani padi dan tingkat kesejahteraan menggunakan metode lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur. (2021). *Kecamatan Batanghari dalam Angka 2021*. Kabupaten Lampung Timur: BPS Kabupaten Lampung Timur.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur. (2022). *Kabupaten Lampung Timur dalam Angka 2022*. Kabupaten Lampung Timur: BPS Lampung Timur.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur. (2022). *Kecamatan Batanghari dalam Angka 2022*. Kabupaten Lampung Timur: BPS Kabupaten Lampung Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2022). *Provinsi Lampung dalam Angka 2022*. Bandar Lampung: BPS Provinsi Lampung.
- Bobihoe J. (2007). *Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah*. Jambi: Balai Pengkajian Teknologi.
- Dampa Y. (2003). *Dampak Pengembangan Kakao bagi Ekonomi Rumah Tangga Arfak di Kabupaten Manokwari*. Yogyakarta: Tesis S2 Program Pascasarjana UGM.
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lampung Timur. (2017, Desember 6). Retrieved from <http://investasidpmpstsp.lampungtimurkab.go.id/baca/7/aspek-geografi-dan-demografi>
- Hafidh M. (2009). *Pengaruh Tenaga Kerja, Modal, dan Luas Lahan terhadap Produksi Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal)*. Semarang: Skripsi.
- Hasbiadi, Syadiah EA, dan Handayani F. (2022). Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kabupaten Kolaka. *Agribios*, 161-170.
- Hendrata. (2010). *Deskripsi Tanaman Padi Varietas Unggul*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.
- Kawengian T, Mandey JR, dan Waney NFL. (2019). Curahan Tenaga Kerja Pada Usahatani Padi di Desa Lowian Kecamatan Maesaan. *Agri Sosio Ekonomi Unsrat*, Vol 15 (3) : 397-406.

- Khasanah WN, Murniati K, dan Widjaya S. (2018). Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Ladang di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*, 430-436.
- Mayasari F dan Ngamenka Y. (2016). Pengaruh Keberadaan Kelompok tani terhadap Pendapatan Usahatani Tembakau (Studi Kasus di Desa Tlogosari Kecamatan Sumbermalang). *Jurnal Fakultas Pertanian*, 342-350.
- Nasir M. (1983). *Metode Penelitian*. Jawa Barat: PT Ghalia Indonesia.
- Nurjihadi M. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Padi dan Perbandingannya dengan Garis Kemiskinan di Desa Moyo Kecamatan Moyo Hilir . *Tambora*, 1-12.
- Nangameka. 2022. Studi Perbandingan Produktifitas Usahatani Padi Sawah Pada Musim Kemarau dan Musim hujan di Desa Sobo 1 Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pertanian Agros*, Vol 24 (3) : 1572-1579.
- Prasetio DE, Widjaya S, dan Murniati K. (2020). Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*, 403-410.
- Rahim A dan Hastuti DRD. (2008). *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonimetrika Pertanian*. Jakarta: penebar Swadaya.
- Ryan E, Prihtanti TM, dan Nadapdap HJ. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adopsi Petani Terhadap Penerapan Sistem Pertanian Jajar Legowo di Desa Barukan kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang. *Prosiding Semnar Nasional Fakultas Pertanian UNS*, 53-54.
- Sajogyo. (1997). *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Bogor: LPSB-Institut Pertanian Bogor.
- Saputri AN, Mardiyanti S, dan Nadir. (2022). Pendapatan On Farm, Off Farm, dan Non Farm pada Rumah Tangga Petani Padi di Desa Capagaya Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. *Tabaro*, 683-689.
- Sari DK, Haryono D, dan Rosanti N. (2014). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*, 64-70.
- Setiyawati IB. (2017). Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani. *Gerbang Etam*, 39-47.
- Setiyawati, I. B. (2017). Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani. *Gerbang Etam*, 39-47.
- Siahaan GLR, Endaryanto T, dan Ibnu M. (2021). Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*, 257-264.

- Sigiro YE, Hasan MY, dan Malini H. 2015. Analisis Perbandingan Tingkat Ekonomi Petani Padi Rawa Lebak Saat Musim hujan dan Musim Kemarau di Desa Pelabuhan Dalam. *Jurnal Komunikasi Agribisnis*, 3 (2).
- Soekartawi. (2001). *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Soekartawi. (2009). *Ilmu Usahatani dan Penelitian Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sugiarto. (2003). *Teknik Sampling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiarto. (2008). *Analisis Pendapatan, Pola Konsumsi, dan Kesejahteraan Petani Padi pada Basis Agroekosistem Lahan Sawah Irigasi di Pedesaan*. Bogor: Departmen Pertanian.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suratiah K. (2015). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suratiah K. (2016). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Triana A, Haryono D, dan Hasanudin T. (2020). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Kasus Petani Organik dan Anorganik di Kecamatan Pringsewu dan Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu). *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*, 555-562.
- Waani F, Pelleng FAO, dan Mangindaan JV. (2021). Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Gula Aren di Desa Tundel Kecamatan Motoling barat Kabupaten Minahasa Selatan. *Productivity*, 58-62.
- Yahyan W dan Siregar MIA. (2019). Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Bibit Benih Padi Unggul Berbasis Web Menggunakan Metode AHP. *Menara*, 110-123.